

**REPRESENTASI PERILAKU MASYARAKAT JAWA MELALUI
PERSPEKTIF BUDAYA POPULER
(STUDI PADA VLOG BAYU SKAK)**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Persyaratan Mendapatkan Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi Pada Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik dengan Peminatan
Komunikasi Massa**



Oleh :

GOLDILANOV NADYA GANTARI

NIM. 145120201111002

Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Brawijaya

2018

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Representasi Perilaku Masyarakat Jawa Melalui Perspektif Budaya Populer (Studi Pada Vlog Bayu Skak)

SKRIPSI

Disusun oleh:

Goldilanov Nadya Gantari

NIM. 145120201111002

**Telah Diuji dan Dinyatakan LULUS dalam Ujian Sarjana pada Tanggal 8 Oktober
2018**

Ketua Majelis Sidang

Arif Budi Prasetya, S.I.Kom., M.I.Kom

NIP. 2014058606241001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Unti Indiggo, S.E., M.Si., AK

NIP. 196908141994021001

LEMBAR DAFTAR PENGUJI SKRIPSI

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji pada Rabu, 6 Juni 2018 dengan daftar penguji sebagai berikut:

| NO. | NAMA | JABATAN |
|-----|---|----------------------------------|
| 1. | Arif Budi Prasetya, S.I.Kom., M.I.Kom | Ketua Majelis Sidang |
| 2. | Widya Pujarama, S.I.Kom., M.Communication | Anggota Majelis Sidang Penguji 1 |
| 3. | Dewanto Putra Fajar, S.Sos., M.Si. | Anggota Majelis Sidang Penguji 2 |

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tanga dibawah ini:

Nama : Goldilanov Nadya Gantari

Nim : 145120201111002

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Peminatan : Komunikasi Massa

Menyatakan bahwa dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul **REPRESENTASI PERILAKU MASYARAKAT JAWA MELALUI PERSPEKTIF BUDAYA POPULER (Studi pada Vlog Bayu Skak)** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal- hal yang bukan karya saya, diberi tanda citasi yang ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas skripsi, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh.

Malang, 28 Oktober 2018



Goldilanov Nadya G.
NIM. 145120201111002

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan anugerah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Selama penulis menyelesaikan penelitian ini, peneliti banyak sekali mendapatkan bantuan moril dan materil dari banyak sekali pihak-pihak yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Khususnya peneliti ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Antoni, S.Sos., M.Si selaku ketua jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Brawijaya
2. Arif Budi Prasetya, S.I.Kom., M.I.Kom selaku pemimbing peneliti yang telah banyak membantu, mengarahkan, meluangkan waktu, memberikan segala arahan serta memberikan dukungan kepada peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir akhir atau penelitian ini. Sekali lagi, terima kasih banyak atas arahan dan bimbingan yang telah diberikan.
3. Orang tua peneliti, Farid Agus Pribadi dan juga Titieq Meirina. Terima kasih untuk doa dan dukungan yang telah diberikan kepada peneliti untuk selalu semangat dalam mengerjakan penelitian ini.
4. Kakak peneliti, Rivelino Brian Gantara (Mas Ian), Terima kasih atas doa, dukungan, dan semangat yang telah diberikan untuk peneliti. Terima kasih, mas.
5. Saudara-saudara peneliti, Bung Rio, bung Reinhard, bung Reggy, dan mbak Dara yang selalu mendukung melalui semangat dan doa untuk peneliti agar dapat menyelesaikan penelitian ini.

6. Seduntulz, Dhea, Citra, Jibran, Anggoro, Dias, Zaim, Agum yang selalu memberikan dukungan sejak awal menjadi mahasiswa baru hingga pada tahap akhir ini. Terima kasih atas hiburan, bantuan dan kalian lah penghilang *stress* peneliti.
7. #SemangatKuliah, Tara, Santika, Nadya, terima kasih sudah menjadi penghibur bagi peneliti dan selalu bersedia membantu peneliti.
8. Teman rempong, Rocky, Allen, Della, Intan, Puput, Mbak Feby, terima kasih karena selalu membantu peneliti disaat peneliti mulai bingung dengan penelitian ini.
9. GP IMMANUEL, terima kasih untuk teman-teman peneliti yang ada di dalam grup tersebut yang selalu mengajak bermain peneliti disaat sudah *stress*, selalu memberikan hiburan, dukungan dan doa yang telah diberikan kepada peneliti. Terima kasih semua.
10. Teman-teman komunikasi angkatan 2014 yang telah sama-sama berjuang dan berbagi pengalaman selama ini.

Sekali lagi peneliti ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu. Sekali lagi terima kasih.

Malang, 15 November 2018

Peneliti

ABSTRAK

Goldilanov Nadya Gantari, 2018. Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya. *Representasi Perilaku Masyarakat Jawa Melalui Perspektif Budaya Populer (Studi pada Vlog Bayu Skak)*, dibimbing oleh Arief Budi Prasetya.

Penelitian ini berangkat dari tingginya penggunaan media sosial di masyarakat Indonesia terutama youtube. Kepopuleran youtube mengajak penggunanya untuk menjadi aktif dan kepopuleran tersebut memunculkan fenomena budaya populer yaitu *vlog*. *Vlog* disini tidak hanya digunakan oleh *vlogger* sebagai wadah untuk menampilkan eksistensi diri melainkan untuk merepresentasikan suatu budaya. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana Bayu Skak merepresentasikan perilaku masyarakat Jawa melalui *vlog*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode semiotika Roland Barthes untuk mengkaji tanda yang merepresentasikan perilaku masyarakat Jawa yang digambarkan oleh Bayu Skak melalui *vlog*-nya. Penelitian ini mengkaji melalui beberapa *scene* yang merepresentasikan perilaku masyarakat Jawa yang dilihat melalui makna denotasi dan makna konotasinya.

Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa Bayu Skak merepresentasikan perilaku masyarakat Jawa melalui *vlog* yang berjudul ***TIPIKAL WONG JOWO***. Dalam video terlihat bahwa Bayu Skak merepresentasikan perilaku Jawa yang dapat berperilaku baik di depan dan perilaku yang dendam ketika memiliki masalah dengan seseorang. Dalam videonya Bayu Skak juga menggunakan Bahasa Jawa dengan dialek *suroboyonan*. Selanjutnya Bayu Skak juga menggambarkan atribut yang digunakan seperti kain surjan lurik dan juga daster.

Kata Kunci: *Vlog*, Representasi, Perilaku Masyarakat Jawa.

ABSTRACT

Goldilanov Nadya Gantari, 2018. Communication Departement, Faculty of Social and Politic, Brawijaya University. Representation of Javanese Behaviour through Pop Culture (Studies of Bayu Skak's Vlog), guided by Arif Budi Prasetya.

This research started from mass used of social media by society in Indonesia especially youtube. Youtube's popularity engage user to be active and makes the phenomenon of pop culture that called vlog. Vlog not only used by vlogger as media for showing their personal existence, but vlog used for represent their culture. Therefore, this research purpose to examine how Bayu Skak represent Javanese's behavior through vlog.

This research used qualitative approach with semiotic methods of Roland Barthes for analyze sign which represent behavior of Javanese's people through Bayu Skak's vlog. In this research use several scenes that represent behavior of Javanese's people that examine from denotative and connotative.

The results of this study found that Bayu Skak represented the behavior of Javanese people through a vlog entitled TIPIKAL WONG JOWO. In this video shows that Bayu Skak represents Javanese behavior that can behave well in front of people and have a grudge when having problems with someone. In the video Bayu Skak also uses Javanese with a suroboyoan accent. Furthermore Bayu Skak also describes the attributes used such as surjan lurik cloth and also 'daster'.

Keyword: vlog, representation, Javanese behavior.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| KATA PENGANTAR..... | i |
| ABSTRAK | v |
| DAFTAR ISI | vii |
| DAFTAR GAMBAR..... | ix |
| DAFTAR TABEL | x |
| BAB I | 1 |
| PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 10 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 10 |
| 1.4 Manfaat Penelitian..... | 11 |
| 1.4.1 Manfaat Teoritis | 11 |
| 1.4.2 Manfaat Praktis..... | 11 |
| BAB II..... | 12 |
| TINJAUAN PUSTAKA..... | 12 |
| 2.1 Youtube Sebagai Media Baru dan Media Sosial..... | 12 |
| 2.2 Youtube Membentuk Budaya Populer..... | 16 |
| 2.2.1 Vlog Sebagai Produk Budaya Populer | 19 |
| 2.4 Semiotika Roland Barthes..... | 25 |
| 2.5 Elemen-Elemen Sinematografi pada <i>Vlog</i> | 28 |
| 2.6 Penelitian Terdahulu | 32 |
| 2.7 Kerangka Pemikiran | 35 |
| BAB III | 35 |
| METODE PENELITIAN | 35 |
| 3. 1 Jenis Penelitian | 35 |
| 3.2 Metode Penelitian | 36 |

| | |
|--|------------|
| 3.3 Fokus Penelitian | 36 |
| 3.4 Sumber Data..... | 37 |
| 3.5 Unit Analisis Data | 37 |
| 3.6 Teknik Pengumpulan Data | 37 |
| 3.7 Teknik Analisis Data | 38 |
| BAB IV | 40 |
| HASIL DAN PEMBAHASAN | 40 |
| 4.1 Gambaran Umum dan Objek Penelitian | 40 |
| 4.1.1 Role Player dalam TIPIKAL WONG JOWO..... | 41 |
| 4.2 Penyajian Data | 42 |
| 4.2.1 Penggambaran Masyarakat Jawa Melalui Pakaian | 42 |
| 4.2.2 Penggambaran Perilaku Masyarakat Jawa..... | 46 |
| 4.2.3 Penggambaran Perilaku Jawa Melalui Bahasa..... | 69 |
| BAB V | 96 |
| PENUTUP | 96 |
| 5.1 Kesimpulan..... | 96 |
| 5.2 Saran | 97 |
| 5.2.1 Saran Akademis..... | 97 |
| 5.2.2 Saran Praktis..... | 97 |
| DAFTAR PUSTAKA | 98 |
| LAMPIRAN..... | 101 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1.1: <i>vlog TIPIKAL WONG JOWO</i> | 8 |
| Gambar 2.1: Petan Tanda Roland Barthes..... | 28 |
| Gambar 4.1: <i>Scene Tipikal wong Jowo</i> | 40 |
| Gambar 4.2: <i>Selamet Menggunakan Baju Tradisional Jawa</i> | 42 |
| Gambar 4.3: Surjan Sunan Kalijaga..... | 44 |
| Gambar 4.4: Yuk Mila Mengenakan Daster..... | 45 |
| Gambar 4.5: Permintaan Maaf Bayu kepada Yuk | 46 |
| Gambar 4.6: Yuk Mila Mengetuk pintu..... | 48 |
| Gambar 4.7: Percakapan Yuk Mila dan dua Pemuda..... | 49 |
| Gambar 4.8: Yuk Mila Meluapkan Rasa Dendamnya..... | 50 |
| Gambar 4.9: Adegan Yuk Mila dan tetangga yang iri hati..... | 54 |
| Gambar 4.10: Adegan Bayu Skak dan Darmin Tompel..... | 57 |
| Gambar 4.11: Dua Pemuda yang Berbicara pada Yuk Mila..... | 60 |
| Gambar 4.12: Yuk Mila & tetangganya sedang membicarakan orang lain. | 63 |
| Gambar 4.13: Yuk Mila di Warung Yuk Sri..... | 65 |
| Gambar 4.14: Yuk Sri, Yuk Mila dan Tetangga..... | 67 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1.1: <i>vlog TIPIKAL WONG JOWO</i> | 7 |
| Tabel 2.2: Kerangka Pemikiran..... | 35 |
| Tabel 4.1: <i>Role player tipikal wong jowo</i> | 41 |
| Tabel 4.2: <i>Transkrip slamet menggunakan Baju Tradisional Jawa</i> | 42 |
| Tabel 4.3: Percakapan Yuk Mila Pada Bayu Skak..... | 45 |
| Tabel 4.4: Transkrip adegan permintaan maaf Bayu Skak..... | 47 |
| Tabel 4.5: Transkrip perakapan Yuk Mila..... | 48 |
| Tabel 4.6: Percakapan Dua Pemuda dan Yuk Mila..... | 50 |
| Tabel 4.7: Transkrip Percakapan Dendam Yuk Mila..... | 52 |
| Tabel 4.8: Percakapan Yuk Mila & tetangga yang iri hati..... | 55 |
| Tabel 4.9: Percakapan Bayu Skak terhadap Darmin Tompel..... | 58 |
| Tabel 4.10: Percakapan Yuk Mila dan Dua Pemuda..... | 61 |
| Tabel 4.11: Percakapan Yuk Mila | 63 |
| Tabel 4.12: Percakapan Yuk Mila di warung Yuk Sri..... | 65 |
| Tabel 4.13: Percakapan Yuk Mila, tetangga, dan Yuk Sri..... | 67 |
| Tabel 4.14: Transkrip percakapan Bayu Skak dan Slamet..... | 70 |
| Tabel 4.15: Percakapan Krama Madya oleh Bayu..... | 73 |
| Tabel 4.16: Percakapan Sebaya oleh yuk Mila..... | 79 |
| Tabel 4.17: Percakapan Keponakan Yuk Mila..... | 82 |
| Tabel 4.18: Percakapan antara bayu Skak dengan haters..... | 86 |
| Tabel 4.19: Percakapan Sebaya Antara Yuk Mila dan Yuk Sri..... | 88 |
| Tabel 4.20: Perbandingan <i>ngoko, krama madya, krama inggil</i> | 95 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan cepat dalam berbagai aspek di kehidupan mengikuti perkembangan dunia pada era globalisasi yang dimana proses perkembangan teknologinya terbilang sangat pesat. Tidak memungkiri bahwa persebaran informasi yang melibatkan banyak orang dapat mudah tersebar karena adanya proses komunikasi melalui teknologi. Ridaryanthi (2014) beranggapan bahwa proses komunikasi yang sekarang terjadi tidak hanya melibatkan satu individu saja dan tidak terjadi dalam bentuk tatap muka saja, namun terjadi melalui berbagai teknologi. Salah satu teknologi yang sedang berkembang saat ini adalah media online yang biasa disebut media baru. Media online yang dapat memfasilitasi khalayak untuk melakukan pertukaran pesan adalah media sosial. Salah satu fasilitas bagi individu ataupun masyarakat dunia maya dalam bersosialisasi secara online dapat dilakukan melalui media sosial online (Setiawan, 2013).

Media sosial merupakan media yang dapat menyalurkan atau menyebarkan pesan maupun informasi secara luas. Media sosial juga dapat mengubah khalayak untuk menjadi pembuat konten kreatif agar dapat dikonsumsi oleh masyarakat luas. Media sosial menurut Setiawan (2013) ikut mendukung terciptanya pengetahuan yang mengubah perilaku audiens yang tadinya sebagai konsumen konten menjadi produsen konten. Media sosial juga dapat menciptakan

budaya- budaya baru di ranah media online sendiri, seperti munculnya budaya populer melalui media sosial. Setiawan (2013) menyebutkan bahwa budaya populer muncul dan bertahan atas kehendak media. Dalam mempopulerkan suatu produk budaya, media berperan untuk menyebarkan informasi.

Strinarti (dalam Setiawan 2013) menyebutkan bahwa budaya populer adalah budaya yang lahir atas kehendak dari media. Sehingga disini media telah memproduksi segala jenis budaya baru yang muncul dari kepopuleran yang dihasilkan oleh media. Munculnya jenis produk media yang ada di tengah masyarakat, budaya baru akan memunculkan interaksi antara media dengan masyarakat. Kebudayaan populer sendiri akan terus berkembang seiring berjalan waktu, seperti yang dikatakan oleh Setiawan (2013) bahwa kebudayaan populer akan terus menampilkan suatu budaya baru, selama peradaban manusia terus berkembang dan bertransformasi.

Perkembangan media baru dewasa ini telah banyak menimbulkan hal- hal baru terutama pada media sosial online. Salah satunya munculnya fenomena *vlog* atau *video blog* di kalangan masyarakat luas yang penyebarannya melalui youtube. Di kutip dari Tek.Id youtube sendiri sangat populer dikalangan masyarakat dan bahkan di tahun 2018 ini pengguna youtube yang aktif masyarakat Indonesia mencapai 43% , Setiawan (2013) juga menyatakan bahwa masyarakat memilih youtube karena youtube sebagai sarana penyaluran bakat dan juga sebagai penyalur ajang kreativitas. Kemunculan *vlog* atau *video blog* sendiri sudah ada pada tahun 2000 saat seorang bernama Adam Kontras memposting

video blognya, kemudian pada 2005 *vlog* atau *video blog* semakin tenar di kalangan remaja hingga sekarang (Kaiamedia, 2016).

Dewasa ini beberapa masyarakat menggunakan media youtube sebagai ajang pembuatan konten video semenarik mungkin yang tujuannya akan di unggah ke media youtube yang kemungkinan akan menjadi *viral*. Persepsi masyarakat mengenai media sosial youtube adalah mengaplikasikan suatu objek agar dapat disaksikan oleh para pengguna media tersebut (Setiawan, 2013). Pemilihan media youtube bertujuan untuk dapat menyalurkan informasi maupun pesan secara luas. Burgess & Green (dalam Aisyah, 2017) menyebutkan bahwa pembuatan konten video dibagi menjadi dua yaitu, konten video pengguna amatir (*unsercreated content*) dan pengguna yang berasal dari institusi media tradisional maka dari hal tersebut dapat diketahui bahwa pengguna *vlog* berasal dari pengguna amatir (*unsercreated content*)

Vlog adalah fenomena yang sedang menjamur di kalangan masyarakat. Menurut David *et al* (2017) *vlog* adalah suatu bentuk kegiatan blogging dengan menggunakan medium video dan audio sebagai sumber utamanya. Pembuatannya juga dapat didukung oleh berbagai perangkat seperti ponsel berkamera ataupun kamera digital yang dapat merekam video. Karena proses membuat suatu *vlog* atau *video blog* sangatlah muda dan bisa dilakukan secara amatir sehingga *vlog* ini sangat populer di kalangan masyarakat khususnya remaja. Di Youtube, *vlog* atau *video blog* yang diunggah dan akan cepat dikonsumsi oleh masyarakat atau khalayak luas dan menjadi *viral*. *Vlog* juga didefinisikan sebagai konten yang kreatif yang dibuat oleh *vlogger* untuk membagikan diarynya atau ceritanya dalam

bentuk video dan sengaja ditayangkan untuk khalayak luas dan bersidat gratis (Ginting, 2018).

Vlog tidak hanya dapat digunakan untuk menampilkan eksistensi diri dari seorang *vlogger*, namun *vlog* juga dapat digunakan sebagai wadah untuk merepresentasikan identitas personal dari *vlogger*. Representasi menurut Vera (2014) perwakilan, gambaran atau penggambaran. Dapat disederhanakan lagi bahwa representasi bisa diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam suatu kehidupan yang digambarkan melalui media. Tridika (2015) juga menyebutkan bahwa representasi adalah suatu produksi makna lewat bahasa, dan bahasa yang dimaksud disini adalah simbol dan tanda yang tertulis, lisan maupun berupa gambar. Simbol- symbol dan tanda tersebut dapat dilihat melalui konten *vlog* seorang *vlogger*.

Bayu Skak merupakan salah satu *vlogger* yang berasal dari Indonesia yang sudah cukup terkenal karena ciri khasnya dalam menyampaikan konten *vlog*-nya. Bayu Skak sendiri telah memulai karirnya di youtube pada tahun 2011 saat Bayu sedang duduk di bangku sekolah SMA, Bayu terus berkarya atau menghasilkan konten hingga sekarang dan memiliki 1.627.864 *subsriber*. Dalam *vlog* Bayu Skak sebagian besar konten terlihat menggunakan ciri khas atau identitas budaya dari perilaku budaya Jawa dan dalam hal tersebut Bayu Skak sudah melakukan proses representasi suatu identitas budaya melalui media baru yaitu *vlog*. Budaya adalah nilai- nilai dan norma- norma yang berlaku di suatu kelompok masyarakat tertentu. Menurut Tomlinson (dalam Sobur 2013) menyatakan bahwa budaya dapat dipahami sebagai tatanan kehidupan yang dimana manusia membangun

makna dari praktik representasi simbolik yaitu dengan berkomunikasi satu sama lain. Rahardjo, (dalam Adi, 2016) menyatakan bahwa identitas kultural atau budaya adalah suatu perasaan (*emosional significane*) dan seorang untuk ikut memiliki (*sense of belonging*). Dalam konten yang dibuat oleh Bayu Skak menampilkan atau merepresentasikan perilaku budaya Jawanya melalui berbagai bahasa yang ada di dalam konten *vlog*-nya.

Jawa merupakan salah satu pulau yang memiliki jumlah penduduk terpadat di Indonesia. Koentjaraningrat (dalam Rachim & Nashori, 2007) menyebutkan bahwa masyarakat atau suku bangsa yang terdapat di pulau Jawa yang biasa disebut dengan suku bangsa Jawa ini merupakan suku bangsa terbesar di Indonesia dengan jumlah mencapai lebih dari separuh orang Indonesia. Tidak semua masyarakat di pulau Jawa tersebut menjadi suku bangsa Jawa. Koentjaraningrat (dalam Rachim & Nashori, 2007) menyatakan bahwa masyarakat Jawa memang seorang individu yang berasal dari Jawa namun yang menganut kebudayaan Jawa atau suku bangsa Jawa terutama ditemukan di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Budaya Jawa adalah sebuah nilai- nilai yang dianut oleh orang- orang atau masyarakat yang berasal dari Jawa. Jawa sendiri adalah salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki keragaman suku dan budaya karena Jawa merupakan wilayah dengan penduduk terpadat dan terbanyak di Indonesia (Herwendo, 2014). Dari keragaman tersebut maka di dalam masyarakat Jawa sendiri terdapat nilai- nilai yang dianut oleh masyarakat Jawa. Pada masyarakat Jawa terdapat nilai

hidup dan nilai kebudayaan Jawa yang berisi tentang konsep kehidupan atau pedoman hidup masyarakat Jawa (Rachim & Nashori, 2007).

Budaya tidak hanya bisa dilihat dari apa yang tampak saja, melainkan budaya dapat dilihat dari apa yang tidak tampak juga seperti perilaku dari masyarakat Jawa. Hastuti *et al* (2013) menyatakan bahwa dalam suatu kebudayaan itu dibagi menjadi dua, yaitu : budaya *tangible* dan budaya *intangible*. Budaya yang *tangible* adalah budaya yang terlihat. Budaya *tangible* menurut Hastuti *et al* (2013) menyatakan sebagai warisan budaya yang dapat diraba dan hasil karya budayanya memiliki wujud. Budaya *Intangible* merupakan hasil budaya yang tidak terlihat. Budaya *intangible* menurut Hastuti *et al* adalah hasil warisan budaya yang tidak dapat diraba.

Budaya yang tak terlihat atau budaya *intangible* memiliki sifat yang abstrak, Hastuti *et al* (2013) menyebutkan bahwa hasil kebudayaan yang sifatnya abstrak meliputi konsep, nilai budaya, bahasa, dan ilmu pengetahuan. Di Jawa sendiri memiliki kebudayaan atau warisan budaya yang tak terlihat atau budaya yang *intangible* seperti perilaku dan bahasa. Remaja Jawa sebagai pewaris budaya dan nilai-nilai yang berlaku di kebudayaannya dan disini Bayu Skak memperlihatkan budaya yang *intangible* tersebut melalui konten *vlog*-nya yang berjudul *TIPIKAL WONG JOWO*. Dari video *TIPIKAL WONG JOWO* ini dapat dilihat perilaku yang ditampilkan, bahasa yang digunakan, dan juga atribut yang mendukung bahwa dia sebagai bagian dari masyarakat Jawa. Peneliti mengambil video ini karena video *TIPIKAL WONG JOWO* memiliki jumlah *viewer* terbanyak di tahun 2017.

| No | Judul Vlog | Viewers | Likes | Dislike |
|----|--------------------------|-----------|-------|---------|
| 1 | <i>TIPIKAL WONG JOWO</i> | 3.730.900 | 103K | 2.1K |

Tabel 1.1 Vlog *TIPIKAL WONG JOWO*

Sumber: Olahan Penulis

TIPIKAL WONG JOWO merupakan salah satu *vlog* Bayu Skak yang di dalam kontennya terdapat unsur- unsur dari perilaku masyarakat Jawa yang direpresentasikan oleh Bayu Skak. Dalam video ini Bayu Skak merepresentasikan sebuah budaya Jawa yang dapat dilihat melalui perilaku dan bahasa yang ada. Perilaku menurut Robert Kwick (dalam Herwendo, 2014) adalah perilaku merupakan respon atau reaksi dari seseorang yang dapat diamati. Representasi perilaku masyarakat Jawa yang ditampilkan oleh Bayu Skak dapat dilihat dari bahasa, perilaku dan tanda- tanda lainnya yang ditampilkan atau yang dipakai dalam konten *vlog* tersebut. Herwendo (2014) juga menyebutkan dalam suatu proses komunikasi, representasi dapat dilihat dari tanda- tanda yang digunakan memiliki makna tertentu.



Gambar 1.1: Vlog *TIPIKAL WONG JOWO*

Sumber: vlog Bayu Skak

Untuk melihat sebuah perilaku masyarakat Jawa yang direpresentasikan oleh vlog Bayu Skak melalui tanda yang ada pada kontennya, maka penelitian ini menggunakan analisis semiotika. Semiotika adalah suatu ilmu atau sebuah metode yang mengkaji tentang tanda (Herwendo, 2014). Tanda yang dimaksud oleh Herwendo (2014) adalah sebuah perangkat yang dipakai untuk upaya mencari suatu jalan diantara manusia bersama manusia. Dalam penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes agar dapat mengetahui symbol maupun tanda yang memiliki makna. Seperti yang dikatakan oleh Vera (2014) bahwa semiologi Roland Barthes mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Semiotika Roland Barthes dapat membantu dalam menganalisis representasi perilaku masyarakat Jawa melalui vlog Bayu Skak, dalam analisis semiotika Roland Barthes menyatakan konsep tentang konotasi dan denotasi, hal ini yang dinamakan dengan konsep signifikasi dua tahap (*two order signification*). (Wibowo, 2013). Lalu Ginting (2018) juga menambahkan bahwa dalam semiotika

Barthes tidak hanya terdapat konotasi dan denotasi saja, melainkan dalam Barthes terdapat Mitos semiotika.

Penelitian ini berangkat dari beberapa penelitian terdahulu yang diambil oleh penulis. Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Rionaldo Herwendo pada tahun 2014. Penelitian yang diangkat oleh Herwendo (2014) berjudul “*Analisis Semiotika Representasi Perilaku Masyarakat Jawa dalam Film Kala*”. Tujuan penelitian ini untuk melihat unsur- unsur dari budaya Jawa dan untuk melihat perilaku dari masyarakat Jawa yang direpresentasikan melalui film kala. Dalam penelitian ini Herwendo (2014) menggunakan teori interasionisme simbolik, teori konstruksi realitas dan semiotika Roland Barthes untuk dapat mengetahui pesan yang tersembunyi yang disampaikan oleh pembuat film Kala. Penelitian Rionaldo Herwendo menggunakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Hasil

Penelitian yang kedua yang peneliti ambil sebagai acuan adalah penelitian dari Nurulfachmi Indriyani pada tahun 2017. Judul dari penelitian dari Indriyani (2017) adalah “*Representasi Power Distance dalam Film Indonesia (Analisis semiotika Tentang Penggambaran Tokoh Beretnis Batak dalam Film Lamaran*”. Penelitian ini membahas tentang budaya Batak yang terdapat pada film Lamaran di tahun 2015. Dalam penelitian ini melihat bagaimana tokoh beretnis Batak memiliki *power* yang lebih besar terhadap etnis Sunda. Penelitian yang dilakukan Indriyani (2017) merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes untuk menganalisis bagian per *scene* nya, lalu

dalam penelitian ini juga menggunakan teknik sinematografi dan konsep *power distance* untuk menganalisis makna- makna yang terkandung dalam film baik implisit maupun eksplisit.

Perbedaan dari penelitian sejenisnya adalah dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana representasi perilaku masyarakat Jawa yang dibawakan melalui *vlogger* yaitu Bayu Skak. Penelitian ini akan mengambil salah satu *vlog* dari Bayu Skak yang berjudul *TIPIKAL WONG JOWO*, dari video tersebut peneliti ingin melihat perilaku masyarakat Jawa yang di representasikan oleh seorang *vlogger* yang cukup terkenal di Indonesia yaitu Bayu Skak. Pada penelitian ini tidak melihat suatu sejarah dari budaya Jawa, namun melihat perilaku masyarakat Jawa yang representasikan melalui *vlog*, karena perilaku adalah sebuah nilai budaya yang bersifat *intangible* maka dalam penelitian menggunakan semiotika Roland Barthes. Disini Roland Barthes membantu untuk menganalisis representasi perilaku masyarakat Jawa, melalui makna denotasi, konotasi dan mitos semiotika (Ginting, 2018).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibuat, maka dapat disimpulkan permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana representasi perilaku masyarakat Jawa dalam perspektif budaya populer melalui media *vlog* Bayu Skak

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dibuat untuk mengetahui Bagaimana representasi perilaku masyarakat Jawa dalam perspektif budaya populer melalui media *vlog* Bayu Skak

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca dalam memperoleh pengetahuan yang berhubungan dengan representasi perilaku orang Jawa dalam perspektif Budaya Populer melalui *vlog*. Serta manfaat lain yang dapat diperoleh, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kajian studi ilmu komunikasi yaitu berkaitan dengan *vlog* dan representasi masyarakat budaya Jawa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat Praktis dari penelitian ini adalah sebagai sarana pemahaman *vlog* dalam membantu merepresentasikan perilaku masyarakat Jawa dalam perspektif budaya populer.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Youtube Sebagai Media Baru dan Media Sosial

Media adalah suatu wadah dimana dapat menyalurkan berbagai informasi atau pesan secara luas. Media juga salah satu kebutuhan yang dikonsumsi oleh setiap individu dalam kesehariannya. (dalam Utomo, 2013) menyebutkan bahwa ada empat motif dalam penggunaan media, diantaranya adalah informasi, identitas pribadi, integrasi dan interaksi sosial, serta motif hiburan. Kebutuhan individu dalam penggunaan media komunikasi, menyebabkan media komunikasi dipaksa untuk berkembang. Karena banyaknya perkembangan pada media, akhirnya banyak media baru yang bermunculan dan berkembang diantara media- media lainnya (Utomo, 2013).

Media baru muncul karena munculnya inovasi- inovasi dari media lama yang bertransformasi kepada yang baru. Media baru yang dimaksud mencakup pada media yang bersifat digital dan bersifat *online*. Setiawan (2013) menyebutkan bahwa media baru adalah istilah yang dimaksud untuk mencakup kemunculan digital, komputer, atau jaringan teknologi informasi dan komunikasi di akhir abad-20. Sedangkan Ron Rice mendefinisikan media baru sebagai teknologi komunikasi yang melibatkan komputer di dalamnya yang nantinya akan memfasilitasi penggunaannya untuk berinteraksi dengan sesama pengguna media ataupun dengan informasi yang diinginkan.

Perkembangan media baru yang berbasis online atau yang disebut dengan internet (*interconnection networking*) ini mudah sekali dikenal oleh banyak

masyarakat dunia. Menurut Soemirat (2002) dalam Fitriya (2017) Internet merupakan jaringan longgar dari jaringan computer yang menjangkau jutaan orang diseluruh dunia. Hingga Media *online* Menurut McNamus (1996) dalam (Nasrullah, 2014) menyatakan bahwa adanya pergeseran dari ketersediaan media yang dahulu langka dengan akses yang juga terbatas menuju media yang melimpah. Saverin (dalam Sucahya, 2013) menyatakan adanya empat ciri lingkungan media baru yang dibentuk karena kemajuan teknologi, yaitu:

1. Teknologi yang dahulu berbeda dan terpisah seperti percetakan dan pantiaran kini bergabung
2. Kita sedang bergeser dari kelangkaan media menuju media yang melimpah
3. Kita sedang mengalami pergeseran dari mengarah kepuasan massa audiens kolektif menuju kepuasan grup atau individu
4. Kita sedang mengalami pergeseran dari media satu arah kepada media interaktif.

Dengan adanya kemunculan media online seperti internet, Straubhaar dan LaRose (2002: 14) dalam (Nasrullah, 2014) menyatakan adanya perubahan pada terminology yang menyangkut pada media. Maka Media baru juga bisa dikatakan semakin mempercepat dan mempermudah masuknya informasi atau pesan yang disebar secara massa. Keberadaan media baru seperti internet bisa melampaui penyebaran pesan media tradisional; sifat internet yang bisa berinteraksi mengaburkan batas geografis, kapasitas interaksi, dan yang terpenting bisa dilakukan secara *real time*. Jovi Vivian (dalam Nasrullah, 2014).

Setiawan (2013) menyebutkan adanya kekuatan dari media baru yaitu teknologi yang melibatkan computer agar dapat mempermudah dan mempercepat mendapatkan informasi dari internet. Media baru hadir dengan fasilitas yang mudah diakses dimana pun, kapan pun dan oleh siapa pun. Kini media baru menjadi media sangat interaktif kepada penggunanya karena menurut Nasrullah (2014: 2) khalayak tidak lagi sekedar menjadi objek yang terpapar oleh informasi tetapi khalayak lebih dilibatkan menjadi lebih aktif.

Media baru merupakan media yang menawarkan *digitization*, *convergence*, *interactivity*, dan *development of network* terkait pembuatan pesan dan penyampaian pesan (Watie, 2011). Jadi disini media baru memberikan pilihan untuk audiens dalam menerima atau mengkonsumsi informasi atau pesan. McQuail (2011) juga menyebutkan adanya keterhubungan terhadap individu yang sebagai penerima maupun pengirim pesan, interaktivitasnya, kegunaan yang beragam sebagai karakter yang terbuka dan sifatnya yang ada dimana-mana. Dengan kemunculan Internet atau media *online* dapat memudahkan sosialisasi antar teman maupun pengguna media itu tersebut.

Dengan adanya media berbasis online maka memunculkan media social sebagai wadah pendukung untuk mengakses informasi atau pesan melalui internet. Munculnya situs jejaring social (*social networking site*) atau sering disebut dengan media sosial (social media) seperti *facebook*, *twitter*, *youtube*. Nasrullah (2014) menyatakan bahwa media tersebut memberikan ruang komunikasi dan interaksi sesama pengguna dalam jejaring sosial di ruang siber. Sehingga dalam pernyataan tersebut bahwa media sosial menjadi media yang

lebih berinteraksi, karena dalam media sosial mengandung konten *audio* dan *video* yang membuat khalayak tertarik mengkonsumsi. Media intraktif memiliki unsur *audio* dan *visual* dan disebut interaksi karena media ini dirancang dengan melibatkan respon secara aktif.

Media sosial adalah salah satu media yang dapat membantu proses terjadinya komunikasi antara pengguna media *online*. Disini media sosial membantu dalam penyampaian pesan secara luas. Seperti halnya yang dikatakan oleh Mandibergh yang dikutip oleh Nasrullah (dalam David, dkk. 2017) menyatakan bahwa media sosial sebagai media yang memudahkan kerja sama di antara pengguna yang menghasilkan konten (*User Generated Content*). Media sosial menurut David *et al* (2017) memiliki ciri- ciri yang meliputi:

1. Pesan yang disampaikan tidak hanya untuk satu orang saja
2. Pesan yang disampaikan bebas, tanpa harus melalui *gatekeeper*
3. Pesan yang disampaikan cenderung lebih cepat dibandingkan oleh media lainnya.

Youtube adalah salah satu media sosial online yang memiliki interaktifitas tinggi karenanya ada perpaduan antara *audio- visual* yang disatukan menjadi sebuah video. Watie (2011) menyatakan bahwa media sosial yang memiliki interaktifitas tinggi akan semakin membuka kesempatan tiap individu yang didalamnya terlibat langsung untuk bebas mengeluarkan pendapatnya. Sehingga disini youtube lebih dipilih oleh masyarakat, bahkan di Indonesia.

Youtube lebih dipilih oleh khalayak karena dapat memberikan respon aktif kepada penggunanya atau khalayak yang mengakses youtube. Setiawan (2013)

menyatakan bahwa youtube adalah media interaktif yang tidak hanya mendengar dan melihat video dan suara, tetapi juga memberikan respon yang aktif dan respon tersebut menentukan kecepatan dan frekuensi penyajian. Media online atau media sosial juga dapat mempengaruhi khalayak dengan mempopulerkan suatu budaya dan membentuk opini public yang nantinya dikembangkan sendiri oleh khalayak yang mengkonsumsi. Ketika mempopulerkan suatu produk budaya, media berperan sebagai penyebar informasi sesuai fungsinya serta membentuk opini public yang kemudian berkembang menjadi penyeragaman opini dan selera. Dan apapun yang telah diproduksi oleh media akan diterima oleh khalayak sebagai suatu nilai dalam hal nilai kebudayaan.

2.2 Youtube Membentuk Budaya Populer

Media Sosial dewasa ini juga telah menyediakan wadah bagi khalayak untuk memberi dan menerima suatu pesan atau informasi secara luas. Watie (2011) media online adalah media yang memiliki interaktifitas tinggi di dalam masyarakat. Youtube adalah salah satu media sosial yang banyak digemari di masyarakat. Setiawan (2013) menyebutkan bahwa youtube adalah portlas atau situs video sharing milik Google Inc dan youtube merupakan yang terbesar di dunia maya. Jutaan video sudah tersedia di Youtube dan sangat mudah untuk aksesnya karena gratis.

Youtube diluncurkan pada bulan Mei 2005 dan menjadi salah satu media sosial online yang sedang naik daun di kalangan masyarakat. David, dkk (2017) merupakan media yang menyediakan forum bagi individu yang saling berhubungan, memberikan informasi dan menginspirasi orang lain di Indonesia.

Youtube merupakan situs video *online* yang kegunaan utamanya adalah berbagi dan mencari segala jenis video melalui sebuah *web*. Dan Adanya sebuah internet video atau youtube ini membuat masyarakat lebih tertarik untuk menyaksikan beragam informasi yang dikemas dengan format video yang sangat kreatif, baik itu berita maupun hiburan karena sangat mudah dicerna dan lebih mampu menggambarkan kondisi dan emosi (Setiawan, 2013)

Youtube menjadi populer dikalangan masyarakat sebagai *platform* berbagi video yang berbeda dengan *platform* lainnya karena memiliki kriteria khusus (Simonsen, 2012), yaitu:

1. Youtube lebih berfokus pada sosialisasi dan secara umum tetap untuk berbagi video
2. Berbeda dengan media sosial lainnya, Youtube memiliki *subscriber* atau pengikut yang tidak dikenal di dunia nyata
3. Penonton tidak harus memiliki profil dalam youtube
4. Konten yang ada di Youtube biasanya dibuat oleh beberapa pengguna semi profesional dan profesional
5. Youtube memiliki kelas yang berbeda, karena terdapat beberapa komunitas yang dibentuk oleh youtube seperti *youtube partner*.

Youtube menjadi media sosial yang sangat populer sehingga youtube sering dikaitkan kedalam konteks budaya populer. Simonsen (2012) youtube dianggap menjadi budaya populer karena youtube dapat memproduksi suatu budaya yang dikemas dalam bentuk teknologi komunikasi yaitu media. Budaya populer sendiri menurut Setiawan (2013) adalah suatu budaya baru yang muncul

atas kehendak media, dan disini media telah memproduksi budaya baru yang muncul dari kepopuleran yang menjadi *trending*. Selanjutnya Setiawan (2013) juga menyebutkan ada beberapa ciri- ciri budaya populer, yaitu:

1. Tren: Sebuah budaya yang menjadi trend an diikuti dan disukai oleh banyak orang berpotensi menjadi populer
2. Keceragaman bentuk: sebuah ciptaan manusia yang menjadi tren akhirnya diikuti oleh banyak individu
3. Adaptabilitas: sebuah budaya populer mudah dinikmati dan diadopsi oleh khalayak (hal ini mengarah pada tren)
4. Durabilitas: sebuah budaya populer akan dilihat berdasarkan durabilitas menghadapi waktu, budaya populer yang dapat mempertahankan eksistensi bila ada yang menyaingi keunikannya suatu objek
5. Profitabilitas: dari sisi ekonomi, budaya populer berpotensi menghasilkan keuntungan yang besar bagi industry yang mendukung.

Kehadiran Youtube membawa pengaruh luar biasa kepada masyarakat, khususnya masyarakat yang memiliki ketertarikan dengan pembuatan video, mulai dari film pendek, documenter hingga *video blog (vlog)* (David, dkk. 2017). Sehingga dengan adanya youtube juga memberi ruang untuk individu melakukan kreatifitas dalam hal pembuatan video mulai dari video amatir dan video yang memiliki kualitas tinggi. Dengan salah satu konten youtube yang sangat digemari oleh masyarakat adalah *vlog (video blog)*

Seorang pembuat konten di youtube harus memiliki ide atau membuat konten kreatif mungkin agar dapat dikonsumsi oleh pengguna youtube yang lainnya juga. Nasrullah (dalam Azali, 2017).menyebutkan bahwa konten yang ada di dalam youtube disebut sebagai *user generated content* karena konten yang terdapat pada youtube tersebut sepenuhnya milik dan berdasarkan keinginan pemilik akun atau pembuat youtube tersebut. Maka dapat dikatakan bahwa pengakses youtube tidak hanya sekedar menonton video di youtube tetapi menurut Nasrullah (dalam Azali, 2017) menyatakan bahwa pengguna youtube sekarang tidak hanya bisa menjadi seorang konsumen, tetapi pengguna youtube saat ini bisa menjadi produser atas kontennya.

2.2.1 Vlog Sebagai Produk Budaya Populer

Video blogging atau yang biasa disebut dengan *vlog* adalah kegiatan dimana seseorang melakukan kegiatan *blogging* dengan menggunakan video sebagai *output*-nya. Sama halnya dengan *vlog* menurut David, dkk (2017) adalah suatu bentuk kegiatan blogging dengan menggunakan medium video di atas penggunaan teks atau audio sebagai sumber utamanya.

Vlog (*video blog*) merupakan salah satu dari konten video di youtube yang sedang naik daun dikalangan masyarakat saat ini. Aktivitas *vlog* itu muncul di youtube pada tahun 2005 setelah Adam Kontras memposting videonya dengan entri blognya dan lalu banyak yang meniru (Mardiyati, 2017) dan semakin populer hingga sekarang. Perkembangan *vlog* sendiri terbilang cukup signifikan

Vlog bisa dikatakan sebagai suatu produk budaya populer karena *vlog* merupakan suatu fenomena yang menjadi populer di kalangan masyarakat dan disebarakan melalui media sosial yaitu youtube. Seperti halnya yang dikatakan oleh Setiawan (2013) bahwa budaya populer adalah budaya baru yang lahir atas kehendak media. Williams (1983) dalam (Setiawan, 2013) mendefinisikan “populer” menjadi empat pengertian: yaitu (1) Banyak disukai orang, (2) Jenis kerja rendahan, (3) karya yang dilakukan untuk menyenangkan orang, (4) budaya yang memang dibuat oleh orang untuk dirinya sendiri.

Kebudayaan adalah suatu proses yang berangkat dari pemikiran manusia, *culture* atau budaya menurut McLver adalah ekspresi jiwa yang terwujud dalam ekspresi jiwa dalam ekspresi jiwa dalam cara- cara hidup dan berpikir, pergaulan hidup, seni kesustraan, agama, rekreasi, dan hiburan yang dapat memenuhi kebutuhan manusia (Fitriyani, 2012). Budaya populer juga muncul karena adanya bantuan media komunikasi yang marak di masyarakat yang dapat mempengaruhi budaya tinggi. Fitriyani (2012) menyatakan budaya tinggi yang tergeser oleh kemunculan teknologi yang berakibat pada instansi perilaku masyarakat mendapatkan tandingan baru berupa budaya populer.

Dalam hal mempopulerkan suatu produk budaya, media berfungsi sebagai penyebar informasi serta membentuk opini public. Apapun yang di produksi oleh media akan diterima oleh public atau masyarakat sebagai suatu nilai khususnya nilai budaya (Setiawan, 2013). *Vlog* disini dapat

memberikan opini public melalui konten- konten video yang dikemas secara kreatif yang tujuannya dikonsumsi oleh masyarakat luas. Seperti yang dikatakan oleh Burgess & Green (dalam Aisyah, 2017) menyebutkan bahwa pembuatan konten video dibagi menjadi dua yaitu, konten video pengguna amatir (*unsercreated content*) dan pengguna yang berasal dari institusi media tradisional.

Vlogging atau aktifitas melakukan kegiatan *vlog* termasuk kedalam kegiatan yang bisa dilakukan dimana dan kapan saja tentunya oleh siapa saja. Mardiyati (2017) menjelaskan bahwa *vlogging* biasanya dilakukan dengan berbicara di depan kamera menceritakan tentang sesuatu yang disukai, berbagi beberapa tips, berbagi opini yang dimiliki, montase, bahkan ada yang membuat clip film. *Vlogger* dapat membuat konten- konten sesuai dengan genre atau keinginannya, Mardiyati (2017) *vlogger* biasanya membuat konten video mereka secara regular, harian, mingguan, atau bahkan bulanan dan ada pula istilah *take-a-long vlogging* yaitu pembuatan video yang meliputi kegiatan sehari penuh (*daily vlog*).

Simonsen (2012) menyatakan ada beberapa tipe konten atau video yang bisa menjadi yang populer di youtube, yaitu:

a. *Personal vlog*

Vlog yang berfokus pada satu kegiatan keseharian dan identitas seorang sebagai *vlogger*. Dalam *Personal vlog* ini juga digambarkan interaksi antara *vlogger* dengan teman atau keluarga.

b. *vlog show*

vlog jenis ini adalah *vlog* yang memiliki presenter sebagai host yang membahas konten tertentu di sebuah video. *Vlog show* tidak hanya memuat hal-hal pribadi dan bersifat umum

c. *commodity vlog*

Konten dalam *vlog* ini lebih mengarah kepada konten komersil atau sebuah video promosi suatu penjualan

Di Indonesia sendiri *vlogging* sudah menjamur dikalangan masyarakat. Banyak sekali *channel-channel* youtube di Indonesia yang sebagian besar memuat *vlog* (*video blog*). Seperti yang dikutip dari Socialblade (2017) sendiri ada 250 lebih *channel* youtube yang berfokus pada pembuatan *vlog* atau *video blog*. Untuk bisa dikatakan sebagai *vlogger* dan bisa menjadi populer di media sosial maka *vlogger* tersebut harus secara konsisten membuat konten videonya, seperti yang dikatakan oleh Mardiyati (2017) bahwa *vlogger* harus melakukan pembuatan konten video secara regular, mingguan, bahkan bulanan. Salah satu *vlogger* yang sedang terkenal di Indonesia adalah Bayu Skak yang berasal dari Malang, dengan total *subscriber* 1.636.968, Bayu Skak disini selalu membuat konten video *vlog* meliputi *daily life*, hiburan, dan berbagi tips (Socialblade, 2017).

2.3 Representasi Perilaku Masyarakat Jawa

Representasi adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu *representation*, yang berarti suatu perwakilan, gambaran atau penggambaran

terhadap sesuatu. Dalam hal ini representasi dapat dikatakan sebagai penggambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam suatu kehidupan yang digambarkan melalui media (Vera, 2014). Fauzi (2016) juga menambahkan bahwa representasi itu lebih tepatnya dipandang seperti bagaimana mereka membentuk versi realitas dengan cara- cara tertentu dan bergantung pada sosialnya dan kepentingannya.

Representasi juga dapat diartikan sebagai pemaknaan terhadap suatu objek. Nuraini Juliastuti (dalam Fauzi, 2016) menyatakan bahwa representasi merupakan konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui system penandaan seperti: dialog, tulisan, video, iklan, film, fotografi, dan sebagainya. Secara sederhana, representasi adalah sebuah produksi makna melalui bahasa. Masyarakat Jawa sendiri memiliki beberapa perilaku yang dapat diperlihatkan kepada masyarakat lain. Perilaku masyarakat menurut Krismawati (2013) mencangkup *nrimo* yang dipaksakan, *nrimo* yang sesungguhnya dan juga perilaku yang menusuk dari belakang atau mengkhianati, kemudian juga menyebutkan adanya kerendahan hati yang dapat digambarkan melalui kesabaran individu Jawa. Masyarakat Jawa juga memiliki gaya hidup yang menonjolkan sifat kebatinan dan juga sering memiliki sikap hidup yang selalu berhubungan dengan mistik (Siswanto, 2010). Selanjutnya di dalam pulau Jawa juga terbagi beberapa wilayah dan di setiap wilayah memiliki perbedaan dialek dalam berbicara. Di dalam Jawa sendiri seperti wilayah Jakarta, Jawa Barat, Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Madura pun memiliki dialek yang berbeda dalam berbahasa.

Vlog sebagai wadah untuk individu melakukan suatu kreatifitas yang dikemas melalui output video. *Vlog* biasa digunakan penggunanya untuk melakukan penampilan identitas diri atau representasi diri. Nasrullah (2015) menyatakan bahwa media sosial sekarang ini adalah medium di internet yang memungkinkan dirinya untuk merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, kerjasama, berbagi, berkomunikasi, dengan pengguna lain, serta membentuk ikatan sosial secara virtual. Bayu Skak adalah salah satu *vlogger* yang melakukan pembentukan realitas atau representasi melalui salah satu platform media yaitu *vlog* yang berasal dari youtube.

Bayu Skak merupakan seorang *vlogger* yang merepresentasikan identitas budayanya melalui *vlog*. Bayu Skak merepresentasikan identitas Budaya Jawa dari cara Bayu berbicara dan berperilaku. Budaya adalah suatu norma atau nilai yang dipercayai atau di anut oleh satu kelompok manusia. Budaya dapat diartikan sebagai sebagai tatanan kehidupan dimana manusia membangun makna melalui praktik- praktik representasi simbolik dengan berkomunikasi satu dengan yang lain. Sedangkan identitas budaya adalah suatu identitas yang dimiliki oleh sekelompok orang atau manusia dari wilayah tertentu, Dorais (dalam Santoso, 2006) Identitas budaya adalah suatu kesadaran dasar terhadap karakteristik khusus kelompok yang dimiliki seseorang dalam hal kebiasaan hidup, adat, bahasa, dan nilai- nilai

Representasi Budaya Jawa merupakan suatu penggambaran sikap atau kepercayaan masyarakat Jawa. Fauzi (2016) menyatakan bahwa representasi budaya Jawa merupakan usaha untuk merepresentasikan atau menyampaikan

sesuatu yang berbeda dari sikap, kepercayaan, cara berpikir maupun bertindak yang berasal dari Jawa dan juga dipercayai atau dianut oleh masyarakat Jawa untuk menunjukkan suatu makna yang ingin disampaikan. Bayu Skak merepresentasikan identitas budaya Jawa melalui *vlog* nya yang berjudul *TIPIKAL WONG JOWO*. Dalam *vlog* tersebut dapat dilihat unsur- unsur bahasa Jawa mulai dari bahasa dan perilaku dari masyarakat Jawa sendiri.

Bahasa dapat membantu mengidentifikasi suatu budaya. Bahasa menurut Santoso (2006) dapat digunakan untuk mengidentifikasi identitas seseorang karena dengan bahasa akan diketahui dari mana seseorang tersebut berasal. Perilaku adalah tanggapan atau reaksi dari seorang individu terhadap lingkungannya (Herwendo, 2014). Perilaku yang direpresentasikan oleh seorang individu dapat diamati oleh individu lain. Robert Kwick (dalam Herwendo, 2014) mengatakan bahwa perilaku merupakan respon dari seseorang yang dapat diamati dan dipelajari.

2.4 Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah suatu teori yang mempelajari tentang tanda. Tanda disini adalah sesuatu yang dapat mewakili suatu yang lain atau objek yang lain. Eco, 1979 (dalam Sobur, 2009) menyatakan bahwa tanda adalah sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dan dapat dianggap untuk mewakili sesuatu yang lain. Semiotika diartikan oleh John Fiske (dalam Vera, 2014) sebagai studi tentang pertanda makna dari sistem tanda dan juga menjelaskan ilmu tentang tanda, tentang bagaimana suatu makna dibangun

melalui “teks” media atau suatu studi tentang bagaimana tanda dan jenis karya yang ada didalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna.

Manusia adalah makhluk sosial yang disetiap harinya melakukan komunikasi atau bersosialisasi dengan sesama menggunakan bahasa verbal maupun non- verbal. Vera (2014) menyatakan bahwa bahasa terdiri dari symbol-symbol yang dimana symbol- symbol tersebut dapat dimaknai agar dapat terjadi suatu komunikasi. Bayu Skak sebagai seorang *vlogger* melakukan bentuk komunikasi dan interaksi di dunia maya melalui *vlog* dan dapat dilihat di beberapa kontennya, Bayu Skak menggunakan identitas budayanya dalam menyampaikan isi konten *vlog*nya. Representasi perilaku masyarakat Jawa melalui *vlog* adalah salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan oleh Bayu Skak. Semiotika disini menurut Wibowo (2013) didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederatan luas objek, peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai tanda. Tanda sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat dianggap untuk mewakili sesuatu hal yang lain, tanda pada awalnya dimaknai suatu yang merujuk pada hal lain (Wibowo, 2013).

Bayu Skak merepresentasikan perilaku masyarakat Jawa melalui symbol - symbol yang mengandung unsur- unsur Jawa, seperti pada konten pada *vlog* *TIPIKAL WONG JOWO* Bayu menggunakan unsur Jawa seperti bahasa dan perilakunya di dalam konten tersebut. Untuk melihat sebuah symbol- symbol yang direpresentasikan oleh Bayu Skak maka semiotika dari Roland Barthes akan membantu menganalisis melalui symbol dan tanda dari *vlog* Bayu Skak yang mengandung unsur- unsur dari perilaku budaya Jawa. Roland Barthes merupakan

tokoh yang memainkan peranan penting dalam strukturalisme (Indriyani, 2017). Wibowo (dalam Indriyani, 2017) menjelaskan bahwa Roland Barthes adalah salah satu tokoh yang berkaitan dengan kajian bahasa, sastra, budaya dan media.

Roland Barthes adalah salah satu tokoh pemikir strukturalis yang memiliki model konsep dalam analisisnya. Indriyani (2017) menyebutkan bahwa Barthes menggunakan konsep konotasi dan juga denotasi sebagai kunci dari analisisnya. Konotasi disini adalah sebuah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukan kepada signifikasi tahap kedua, konotasi mempunyai makna yang subjektif (Wibowo, 2013). Dengan sederhananya makna konotasi bagaimana cara menggambarannya. Denotasi menurut Wibowo (2013) apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek. Sehingga disini dapat disampaikan bahwa Denotasi adalah apa yang digambarkan sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarannya (Sobur, dalam Indriyani 2017).

Menurut Sobur (dalam Indriyani, 2017) menyatakan Bahwa Roland Barthes focus pada *two order signification* yaitu konotasi dan denotasi, dimana didalam tingkatan konotasi terdapat unsur mitos. Vera (2014) juga menyatakan bahwa bahwa Barthes menyempurnakan semiology Saussure yang mengembangkan system penandaan pada makna konotasi, Barthes disini melihat aspek lain dari penandaan, yaitu sebuah mitos yang menandai suatu mesyarakat. Mitos menurut Wibowo (2013) dideinisikan sebagai bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas dan gejala alam. Umar Yunus (dalam Wibowo, 2013) menyatakan bahwa mitos tidak dibentuk

berdasarkan observasi kasar yang digeneralisasikan oleh masyarakat melalui “gosip” yang kemudian dibuktikan melalui tindakan nyata.

| | | |
|--|----------------------------------|---|
| 1. <i>Signifier</i> (Penanda) | 2. <i>Signified</i> (Petanda) | |
| 3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif) | | |
| 2. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda konotatif) | | 3. <i>Connotative Signified</i> (Pertanda Konotatif) |
| 4. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif) | | |

Gambar 2.1 : Peta Tanda Roland Barthes
Sumber: Vera (2014)

Menurut Sobur (2013), semiotic dalam model Rolan Barthes ini menyatakan bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2) tetapi tanda denotatif adalah juga penanda kontatif (4).

2.5 Elemen-Elemen Sinematografi pada *Vlog*

Vlog atau video blog merupakan salah satu produk dari budaya populer yang lahir atas ide- ide masyarakat yang sama- sama menjadi pengguna media sosial. Seperti yang dikatakan oleh Palinoan (2017) yang menyatakan *vlog* adalah kegiatan *blogging* dengan menggunakan medium video daripada penggunaan teks atau audio sebagai sumber utamanya. Video disini berfungsi untuk merekam berbagai informasi mulai dari gambar dan suara. Nurfathiyah *et al* (2011) menyebutkan bahwa tayangan video yang menarik memerlukan pengetahuan,

keterampilan dan seni dalam memadukan beberapa gambar menjadi kumpulan tayangan yang menarik sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan audiens.

Dalam teknik pengambilan beberapa untuk disatukan untuk dijadikan sebuah video harus dimulai dengan mengenali dan memahami kamera yang nantinya akan digunakan untuk pembuatan atau rekaman video. Nurfathiyah *et al* (2011) menyatakan bahwa dalam pembuatan sebuah video harus dimulai dari keterampilan atau seni agar dapat mengoperasikan kamera yang digunakan untuk *record* videonya agar nantinya video tersebut dapat dilihat dan disimpan sesuai dengan tujuan pembuatan video. Dalam *vlog* Bayu Skak yang berjudul *TIPIKAL WONG JOWO* juga menggunakan teknik- teknik sinematografi dalam pembuatan videonya agar dapat menambah kesan dalam penyampaian pesan kepada *audiens*. Indriyani (2017) menyebutkan adanya teknik- teknik sinematografi yaitu *scene*, *blocking*, *camera angel*, *setting*, *lighting*, dan audio.

Teknik pengambilan gambar pada video memperhatikan sudut pengambilan gambar (*camera angle*). Nurfathiyah (2011) menjelaskan tentang definisi sudut pengambilan gambar adalah penempatan kamera mengambil gambar suatu objek, pemandangan atau adegan. Dengan melakukan pengambilan gambar dengan sudut tertentu dapat menciptakan suatu kesan tertentu pada gambar yang ditampilkan. Sudut pengambilan gambar menurut Mamer (dalam Indriyani, 2017) meliputi:

1. Eye Level

Pada posisi ini pengambilan gambar diambil sejajar dengan objek filmnya

2. High Camera Angle

Pada posisi ini kamera ditempatkan diatas tokoh yang akan diambil gambarnya dan menunjuk ke arah bawah

3. Low Camera Angle

Pada posisi ini biasanya kamera berada diposisi bawah objek untuk memperlihatkan tokoh tersebut sedang terancam dan terintimidasi.

Selain menampilkan teknik pengambilan gambar posisi pengambilan gambar juga terdapat jenis- jenis *shot*. *Shot* menurut Indriyani (2017) adalah pengambilan gambar yang merupakan unsur terkecil dari sebuah struktur video secara keseluruhan. Jenis- jenis *shot* menurut Samedhi (dalam Indriyani, 2017), yaitu:

1. Full shot

Ukuran gambar yang memperlihatkan seluruh tubuh manusia secara utuh dengan maksud agar tetap dapat memperlihatkan wajah, ekspresi dan seluruh gerakan tubuh.

2. Long shot

Pengambilan gambar dari jarak yang cukup jauh dan akan menampilkan seluruh objek atau pemandangan. Dalam pengambilan *shot* ini Objek dapat terlihat dari ujung kepala hingga kaki.

3. Wide shot

Pada pengambilan *shot* ini bertujuan untuk menggambarkan suatu gambar yang menempati bagian penting dari suatu *frame*

4. Medium shot

Jenis *shot* ini digunakan untuk menekankan wajah seseorang dan gerakan tangannya (*gesture*). Batas dari jenis *shot* ini adalah dari kepala hingga pinggang

5. Close up

Gambar *close up* yang berarti gambar besar yang tampak pada layar bertujuan untuk memperlihatkan fokusnya kepada objek atau melihatkan detailnya.

6. Medium close up

Pada pengambilan *shot* ini adalah untuk menonjolkan mimik atau raut wajah seseorang dan untuk menampilkan seorang tersebut harus menampilkan secara utuh agar nampak rambut dan aksesorisnya.

7. Big close up

Pengambilan *shot* ini menjelaskan detail dari ekspresi yang tampak dari wajah seseorang dalam gambar.

Selain adanya teknik pengambilan gambar dan jenis- jenis *shot*, dalam sebuah video dibutuhkan audio sebagai pendukung terbentuknya suatu video. Audio menurut Holman (dalam Mulyono *et al*, 2014) audio merupakan hal penting dalam merepresentasikan suatu bunyi dalam media. Mulyono *et al* (2014) adanya audio dalam suatu video semakin memprelengkap suatu karya sinematografi karena informasi yang tidak bisa ditampilkan melalui visual maka dibantu melalui audio untuk menyampaikan pesan tersebut. Mulyono *et al* (2014) menambahkan bahwa audio dalam bentuk music atau efek dapat mendukung

menciptakan suasana, dan menurutnya ada beberapa pendukung pembuatan suatu audio, meliputi:

1. Dialog recording

Dialog adalah percakapan antara dua orang atau lebih . konten verbal dalam percakapan penting bagi makna yang disampaikan.

2. Narasi dalam Audio

Suara narasi menambahkan lebih banyak adegan daripada apa yang nampak dan berfungsi sebagai menyampaikan informasi.

3. Musik

Musik menurut Wyatt (dalam Mulyono *et al*, 2014) merupakan salah satu hal yang berperan penting dalam menyampaikan sisi emosional.

2.6 Penelitian Terdahulu

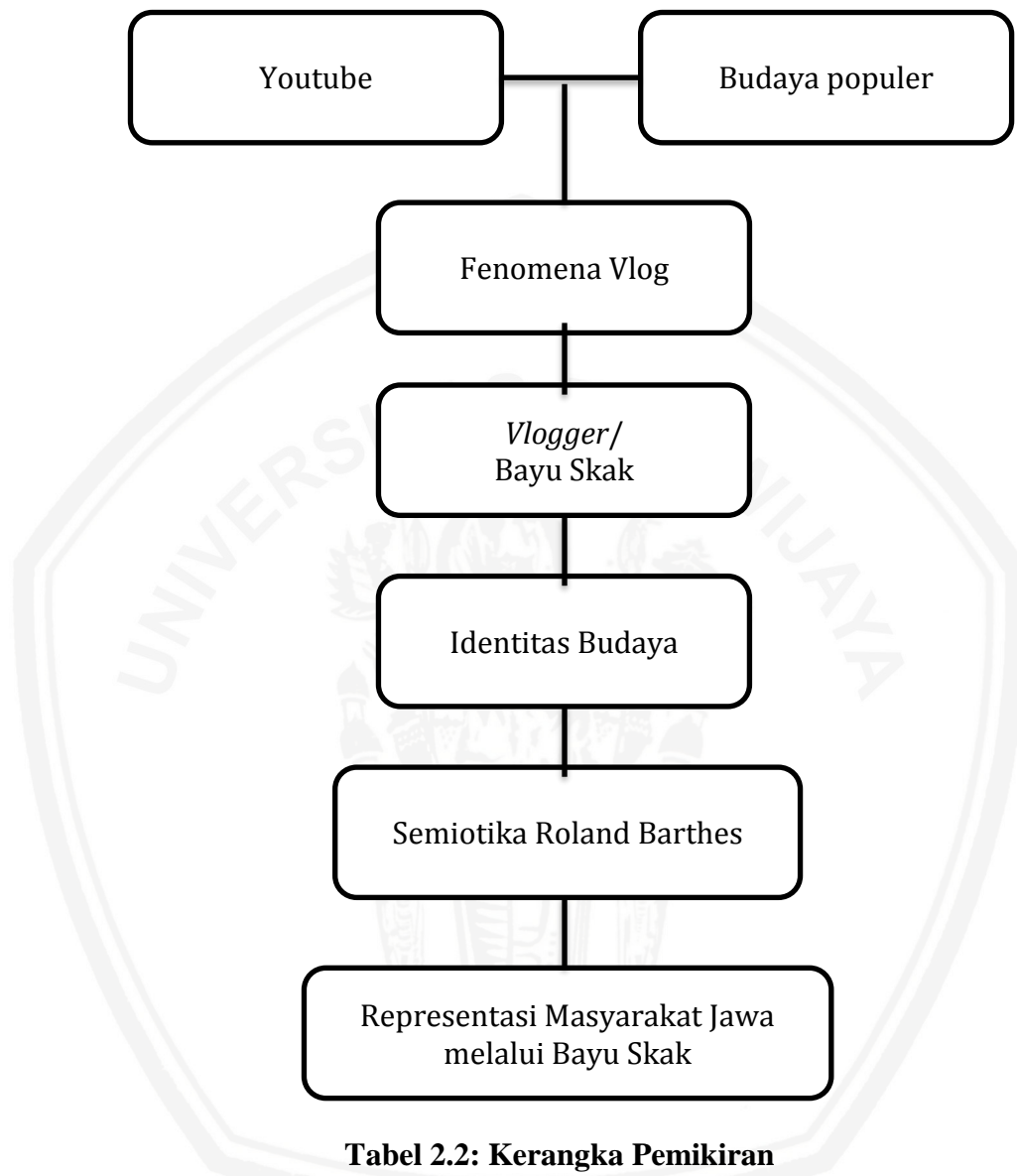
Pada penelitian ini terdapat penelitian terdahulu untuk menjadi perbandingan dengan penelitian ini. Terdapat dua penelitian terdahulu yang menjadi acuan, yaitu dari skripsi dari Herwendo (2014) yang berjudul *Analisis Semiotika Representasi Perilaku Masyarakat Jawa Dalam Film Kala* dan yang kedua diambil dari Indriyani (2017) yang berjudul *Representasi Power Distance Dalam Film Indonesia (Analisis Semiotika tentang Penggambaran Tokoh Beretnis Batak dalam Film Lamaran)*.

| Kategori | Penelitian 1 | Penelitian 2 |
|----------|--------------|--------------|
| | | |

| | | |
|------------------|--|---|
| Nama | Rionaldo Herwendo (2014) | Nurulfachmi Indriyani (2017) |
| Judul | Analisis Semiotika Representasi Perilaku Maskyarakat Jawa Dalam Film Kala | Representasi <i>Power Distance</i> dalam Film Indonesia (Analisis Semiotik tentang Penggambaran Tokoh Beretnis Batak dalam Film Lamaran) |
| Jenis Penelitian | <ul style="list-style-type: none"> - kualitatif deskriptif - Analisis Semiotika (Roland Barthes) - Paradigm Konstruktivis | <ul style="list-style-type: none"> - Kualitatif deskriptif - Analisis Semiotika (Roland Barthes) - Paradigm konstruktivis |
| Hasil | Hasil pengkajian tanda dari adegan dalam Film ini ditemukan beberapa tanda yang menunjukkan unsur budaya Jawa dalam lm ini. Setelah ditemukan, tanda-tanda ini dikaji lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana perilaku masyarakat Jawa dalam lm ini direpresentasikan. Unsur Jawa dalam lm ini direpresentasikan | Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bagaimana tokoh Tiar yang memerankan etnis Batak digambarkan sebagai sosok yang otoriter, keras dan berani memperlihatkan Power Distance yang tinggi terhadap etnis lain yang terdapat dalam Film Lamaran. |

| | | |
|---|--|--|
| | dalam adegan, cerita utama, bahasa yang digunakan dan nama-nama tokoh. Perilaku masyarakat Jawa dalam lm ini digambarkan pada karakter-karakter yang memiliki peran sebagai penjahat atau the bad guy. | |
| Hubungan dengan penelitian yang dilakukan | | |

2.7 Kerangka Pemikiran

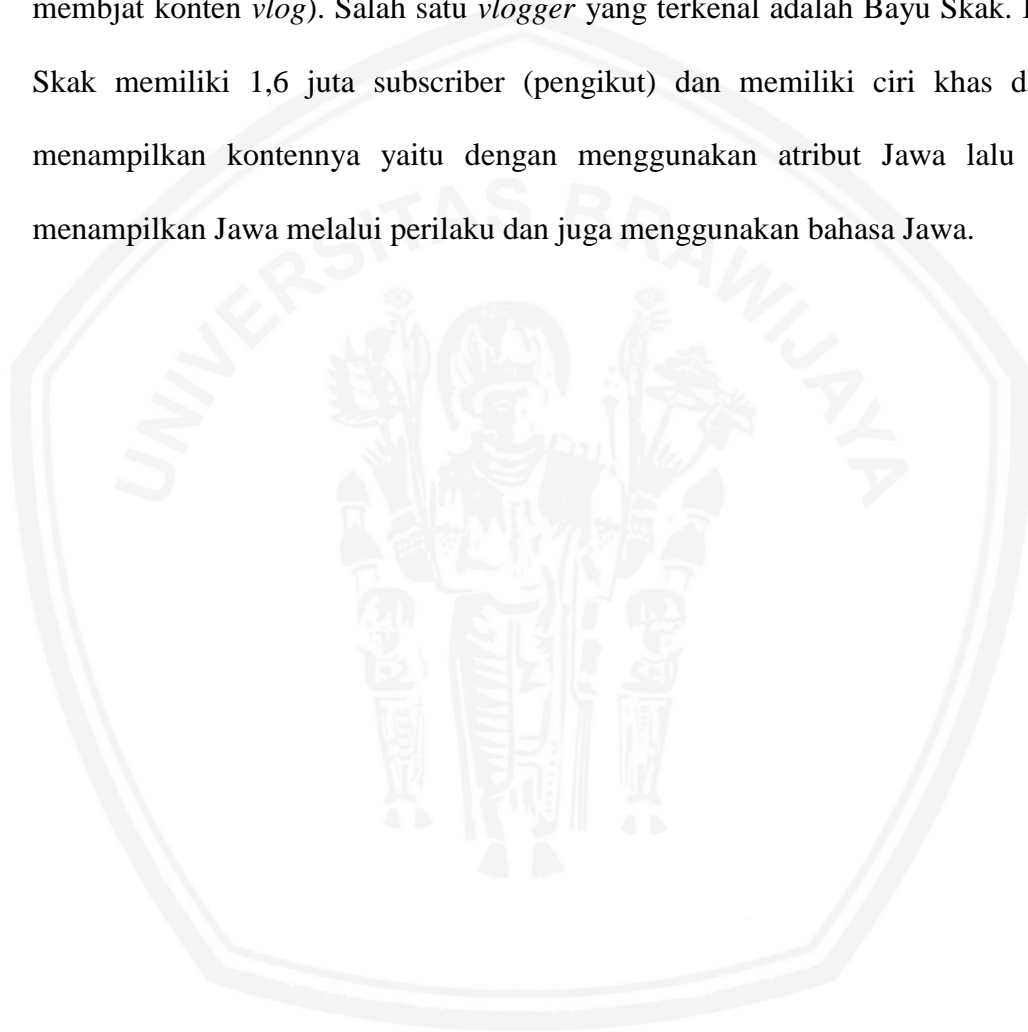


Tabel 2.2: Kerangka Pemikiran

Sumber: Olahan Peneliti

Kriyantono (2012) mendefinisikan tentang kerangka pemikiran memberikan arah bagi proses riset dan terbentuknya proses riset dari peneliti dan orang lain, pada penelitian ini peneliti berangkat dari *platform* media sosial yaitu youtube

yang membentuk budaya populer yang dipengaruhi oleh ide- ide pengguna youtube. Adanya youtube yang membentuk budaya populer memunculkan fenomena *vlog*. *Vlog* sendiri bukan merupakan fenomena yang asing bagi masyarakat dunia maya sehingga banyak memunculkan *vlogger* (seseorang yang membuat konten *vlog*). Salah satu *vlogger* yang terkenal adalah Bayu Skak. Bayu Skak memiliki 1,6 juta subscriber (pengikut) dan memiliki ciri khas dalam menampilkan kontennya yaitu dengan menggunakan atribut Jawa lalu juga menampilkan Jawa melalui perilaku dan juga menggunakan bahasa Jawa.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengambil jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif ini merupakan pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu. Noor (2011) penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Kriyantono (2012) menjelaskan tentang penelitian deskriptif yaitu bahwa penelitian deskriptif mempunyai tujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis dan akurat tentang fakta-fakta dan objek tertentu. Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti menggunakan penelitian yang bersifat deskriptif untuk dapat melihat bagaimana Bayu Skak menggunakan *vlog* sebagai media representasi perilaku masyarakat Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perilaku masyarakat Jawa yang digambarkan atau direpresentasikan oleh Bayu Skak

Penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan paradigma interpretative. Penelitian ini menggunakan penelitian interpretative karena paradigma interpretative dapat menginterpretasikan sesuatu yang diteliti. Paradigma ini menurut Lannai *et al* (dalam Aneswari & Darmayasa, 2015) adalah sebuah pendekatan yang berusaha memahami dan mendalami sudut pandang informan. Lalu Aneswari & Darmayasa

(2015) juga menjelaskan bahwa focus dari penelitian ini adalah bahasa, interpretasi symbol, dan pemahaman ilmu sosial serta pemikiran dari manusia.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif deskriptif karena dalam penelitian ingin mengungkapkan bagaimana representasi perilaku masyarakat Jawa melalui yang dibawakan melalui *vlog* Bayu Skak. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan tanda- tanda yang mengandung unsur- unsur Jawa yang direpresentasikan oleh *vlog* Bayu Skak menggunakan metode analisis Roland Barthes. Analisis Semiotika Roland Barthes menurut Vera (2014) bertujuan untuk melihat atau mencari apa yang melatar belakangi terbentuknya suatu teks. Dalam analisis ini Barthes menekankan pada pentingnya makna konotasi dan denotasi pada suatu teks.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah untuk melihat representasi perilaku masyarakat Jawa melalui perspektif budaya populer di media yaitu *vlog*, dan penulis meneliti pada konten *vlog* Bayu Skak yang berjudul *TIPIKAL WONG JOWO* yang merepresentasikan perilaku masyarakat Jawa yang dapat dilihat dari bahasa dan perilakunya yang dapat dilihat melalui audio- visualnya. untuk mengetahui bahasa dan perilaku masyarakat Jawa yang direpresentasikan oleh Bayu Skak melalui potongan- potongan *scene* yang mengandung tanda- tanda yang menampilkan monolog, dialog, *setting*, *angle*, dan *gesture* (bahasa tubuh)

3.4 Sumber Data

Kriyantono (2012) menyatakan bahwa sumber data dari penelitian mencakup dua hal, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data utama dari penelitian. Data primer pada penelitian ini, penulis mengambil dari *vlog* Bayu Skak yang berjudul *TIPIKAL WONG JOWO* yang diunggah oleh Bayu Skak pada 22 April 2017. Sedangkan data sekunder adalah data pendukung untuk melengkapi penelitian seperti artikel – artikel dan penelitian terdahulu.

3.5 Unit Analisis Data

Unit analisis data yang akan dianalisis dalam penelitian ini meliputi pada aspek konten *vlog* Bayu Skak yang berjudul *TIPIKAL WONG JOWO* dan akan diambil potongan- potongan scene yang menunjukkan adanya unsur- unsur budaya Jawa. Dalam penelitian ini penulis akan mengambil 13 *scene* yang terdapat dalam video tersebut dan yang mencakup kedalam perilaku, bahasa dan juga atribut yang direpresentasikan oleh Bayu Skak.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan mengunduh video *vlog* dari *vlogger* yaitu Bayu Skak yang diunggah melalui youtube dan menganalisis beberapa video yang telah diambil. Pemilihan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi tujuannya untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis pada data (Kriyantono, 2012). Pemaknaan yang dilakukan oleh peneliti yakni melalui pengamatan, serta menganalisis bentuk teks serta unit analisis lain yang terdapat dalam video *vlog*

tersebut. dalam proses pengamatan beberapa video tersebut, peneliti mencatat secara mendetail setiap hal- hal yang terkait dengan representasi Bayu Skak dalam *vlog* di youtube. Seperti teks, kegiatan yang dilakukan oleh *vlogger*, bahasa yang digunakan oleh *vlogger*, dan juga perilaku masyarakat Jawa yang di representasikan oleh Bayu Skak melalui *vlog*.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Dalam analisis semiotika Roland Barthes dibagi menjadi dua system *two order of signification* yaitu denotasi dan konotasi. Dalam analisisnya peneliti melakukan beberapa tahap, yaitu:

1. peneliti mengambil atau mengumpulkan data penelitian yaitu dokumentasi dari *vlog* Bayu Skak yang berjudul *TIPIKAL WONG JOWO* yang merepresentasikan perilaku masyarakat Jawa
2. peneliti melakukan analisis *shot* pada *vlog* kedalam transkrip *storyboard* yang telah dibedakan dari jenis- jenis *angle*, tipe- tipe *shot*, dan audio yang dapat menyampaikan informasi seperti dialognya
3. selanjutnya analisis pada tahap kedua yaitu konotasi. Menurut Indriyani (2017) konotasi disini akan dihubungkan pada representasi budaya, sehingga disini konotasi akan dihubungkan dengan representasi perilaku masyarakat Jawa yang ada pada *vlog* ini. Peneliti akan mencoba memaknai setiap tanda yang ada dalam *vlog* ini.
4. Setelah melakukan pemaknaan denotasi dan konotasi, peneliti akan mencoba melakukan pemaknaan selanjutnya apakah data- data yang telah

diambil oleh peneliti memiliki mitos. Peneliti akan melihat perilaku masyarakat Jawa pada *vlog* Bayu Skak, dan apakah perilaku masyarakat yang ada dalam *vlog* ini memiliki mitos di dalam masyarakat.

5. Pada tahap yang terakhir, peneliti akan membuat kesimpulan berdasarkan hasil yang sudah dianalisis yang menunjukkan tentang representasi perilaku masyarakat Jawa.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum dan Objek Penelitian







Pada sub bab dalam penelitian ini akan menjelaskan data terkait objek penelitian yaitu *vlog* Bayu Skak yang berjudul *TIPIKAL WONG JOWO* yang diunggah pada 22 April 2017 di *channel* youtube nya. Diambilnya video *TIPIKAL WONG JOWO* ini karena memiliki *viewers* terbanyak di tahun 2017 dengan total *viewers*- nya 3.730.900 dengan *like* 103K. Dalam *vlog* memiliki konten yang dapat merepresentasikan perilaku masyarakat Jawa.



gambar 4.1 Scene Tipikal Wong Jowo

Sumber: Olahan Penulis

4.1.1 Role Player dalam TIPIKAL WONG JOWO

| No | Gambar | Nama | Penjelasan |
|----|---|----------------------|---|
| 1 |  | Bayu Skak | Bayu Skak disini memerankan sebagai pemuda yang berasal dari Jawa |
| 2 |  | Slamet | Slamet merupakan pemuda dari Jawa yang diperankan oleh Bayu Skak sendiri |
| 3 |  | Yuk Mila | Yuk Mila berperan sebagai tetangga Bayu Skak dan Yuk Mila sendiri diperankan oleh Bayu Skak sendiri |
| 4 |  | Darmin Tompel | Darmin Tompel merupakan |
| 5 |  | (keponakan Yuk Mila) | Dua keponakan Yuk Mila yang diperankan oleh rekan Bayu Skak |
| 7 |  | Yuk Sri | Yuk Sri merupakan tetangga dari Bayu Skak dan Yuk Mila yang baru saja membuka warung baru |

Tabel 4.1 role player tipikal wong jowo

4.2 Penyajian Data

4.2.1 Penggambaran Masyarakat Jawa Melalui Pakaian

4.2.1.1 Penggambaran Bayu Skak dengan Pakaianya



(00.00- 00.20)

Gambar 4.2 Adegan Selamat Menggunakan Baju Tradisional Jawa

| Shot | Visual | Audio |
|--|--|---|
| | Angle | Dialog/ Teks |
| 00.06 Slamet membuka pintu kamar Bayu Skak untuk menanyakan kegiatan yang dilakukan Bayu Skak | <i>Eye level / Medium close up</i> | “kon nggawe video tentang wong Jowo” |
| 00.08 Slamet mengatai Bayu Skak dengan umpatan orang Jawa | <i>Eye level / Medium close up</i> | “Jancok rasis kon” |
| 00.16 menanyakan untuk keikut sertaannya dalam kegiatan Bayu Skak | <i>Eye level / Medium close up</i> | “Oh ya ya” “lek ngono aku oleh melok?” |
| 00.19 Slamet mengatai Bayu Skak dengan umpatan orang Jawa | <i>Eye level / Medium close up</i> | “O Jancok I” |

Tabel 4.2 Transkrip Scene Slamet menggunakan Baju Tradisional Jawa

Denotasi:

Pada scene dengan *medium close up* ini menceritakan bahwa Slamet sedang membuka pintu kamar Bayu Skak sambil menanyakan kegiatan yang ingin

dilakukan oleh Bayu Skak. Dalam adegan ini dapat dilihat juga bahwa Slamet menggunakan pakaian seperti pakaian tradisional dengan *pattern* garis- garis dari atas kebawah dengan kombinasi warna coklat muda dan coklat tua. Selain menggunakan pakaian tersebut, Slamet juga menggunakan penutup kepala dengan *pattern* batik dengan kombinasi warna yang sama dengan pakaiannya yaitu kombinasi coklat muda dan coklat tua.

Konotasi:

Makna konotasi yang diambil dari adegan tersebut bahwa Selamat disini menunjukkan suatu representasi dari maskyarakat Jawa. Slamet dalam video ini sedang mengenakan kain surjan lurik yang berasal dari Yogyakarta dan juga blangkon sebagai penutup kepalanya. Surjan merupakan baju adat dari Jawa yang dikhususkan untuk kaum pria. Surjan menurut Jatinegara (dalam Septiningsih, 2017) merupakan sebuah kain atau baju dari keratin Mataram yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga dan kain atau baju adat ini dulunya digunakan oleh Sunan Kalijaga sebagai pakaian rohani atau pakaian sebagai symbol ketakwaan bagi sang pencipta. Pada *scene* yang digambarkan pada hasil *screenshot* di atas memperlihatkan kain surjan dengan motif lurik, motif lurik ini merupakan motif dari sebuah kain dengan corak garis-garis. Dhorifi (dalam Faqihuddin, 2017) menyatakan bahwa corak lurik tersebut memiliki sebuah makna, gari-garis lurus tersebut melambangkan sebuah ketegasan dan kedinamisan dan juga juga merupakan ucapak kekuatan dan semangat pantang menyerah.



Gambar 4.3 Surjan Sunan Kalijaga

Sumber: Septiningsih (2017)

Kain Surjan lurik dengan corak garis-garis kebawah merupakan salah satu motif kain yang digunakan oleh seorang *abdidalem* dan biasanya kain dengan corak tersebut juga digunakan oleh prajurit atau masyarakat biasa, yang menjadi pembeda antara *abdidalem* dengan masyarakat biasa terlihat dari pemakaian aksesoris tambahan seperti *keris* yang melambangkan suatu pangkan dari seorang *abdidalem*. Dilihat dari garis yang terdapat pada kain Surjan lurik tersebut memiliki makna masing-masing, Faqihuddin (2017) menyatakan bahwa surjan yang dikenakan untuk *abdidalem* dan masyarakat biasa merupakan lurik *telupat* yaitu *telu* dan *papat* jalur sehingga kalau dijumlahkan menjadi tujuh garis yang merupakan angka keramat kepercayaan masyarakat jawa yang melambangkan kehidupan dan kemakmuran.

Selanjutnya dalam potongan *scene* diatas juga terlihat Slamet mengenakan blangkon, blangkon merupakan suatu penutup kepala yang diperuntukan untuk

keindahan orang yang mengenakan dan juga sebuah penutup kepala yang memiliki makna. Tiana *et al* (dalam Faqihuddin, 2017) menyatakan bahwa blangkon tersebut memiliki makna yang berhubungan dengan kepribadian orang Jawa sendiri. Blangkon digunakan untuk merepresentasikan perilaku yang terlihat baik, sopan, pantas, berwibawa, lemah lembut dan memiliki tutur kata yang baik (Faqihuddin, 2017). Sehingga dari *scene* di atas menunjukkan seorang Slamet yang memang merupakan bagian dari masyarakat Jawa yang sedang menggunakan pakaian adat yang biasa digunakan oleh masyarakat Jawa.

4.2.1.2 Penggambaran Perempuan Jawa Melalui pakaiannya



(00.44- 00.50)

Gambar 4.4 Yuk Mila mengenakan daster

| Shot | Visual | Audio |
|---|--|---|
| | Angle | Dialog/ Teks |
| 00.44 Yuk Mila mengetuk pintu rumah Bayu Skak | <i>Eye level / Medium close up</i> | Yuk Mila: “yo opo le? Gawe nang kondangan e Yuk Sri sido yo? Aku bareng awakmu yo, numpak mobil yo?” |

Table 4.3 Percakapan Yuk Mila Pada Bayu Skak

Denotasi:

Pada *scene* yang digambarkan melalui gambar 4.2 memperlihatkan seorang wanita yaitu Yuk Mila yang sedang mendatangi rumah Bayu Skak dengan mengenakan pakaian terusan dengan motif bunga atau batik dengan warna orange.

Konotasi:

Makna konotasi yang digambarkan melalui adegan diatas memiliki makna bahwa Yuk Mila sedang mengenakan pakaian yang bernama daster. Daster sendiri identik dengan perempuan Jawa yang sedang berada di lingkungan rumah, dan pakaian ini identik dengan ibu-ibu yang berprofesi sebagai rumah tangga. Daster disini terlihat sebagai pakaian yang sangat santai dan mudah dikenakan. Daster juga mencerminkan sebuah perilaku perempuan Jawa atau ibu-ibu rumah tangga yang senang membuat forum kecil dengan sesama ibu-ibu yang berprofesi sebagai ibu rumah rumah tangga.

4.2.2 Penggambaran Perilaku Masyarakat Jawa

4.2.2.1 Perilaku Sungkan Bayu Skak



(00.44- 01.10)

Gambar 4.5 Permintaan Maaf Bayu Skak pada Yuk Mila

| Shot | Visual | Audio |
|--|------------------------------------|---|
| | Angle | Dialog/ Teks |
| 00.50 Bayu Skak mengahmpiri Yuk Mila dan menolak permintaan Yuk Mila | <i>Eye level / Medium shot</i> | Bayu Skak: “Waduh, separane Yuk Mila Mobil e sampun full. Bapak, ibuk, kaleh dulur- dulur kula pada budhal nanggo mobil kula. Sepurane nggeh” |

| | | |
|---|--------------------------------|---|
| 01.01 Slamet mengucapkan permintaan maaf kepada Yuk Mila | <i>eye level / medium shot</i> | Bayu Skak: “Sepurane Yuk Mila, Mboten Enak Kula. Sepurane Nggeh” |
|---|--------------------------------|---|

Table 4.4 Transkrip adegan permintaan maaf Bayu Skak

Denotasi:

Dalam adegan ini terjadi percakapan antara Bayu Skak dan Yuk Mila yang sedang membicarakan rencana pergi ke acara pernikahan dari Yuk Sri dengan *medium shot*. Di adegan ini terlihat Yuk Mila ingin berangkat naik mobil bersama Bayu Skak ke pernikahan Yuk Sri, tetapi Bayu Skak disini menolak permintaan dari Yuk Mila karena mobil yang digunakan oleh Bayu Skak sudah terisi penuh dengan keluarga Bayu Skak sehingga tidak ada tempat kosong untuk Yuk Mila. Selain itu Bayu Skak juga melakukan permintaan maaf melalui ucapan dan teknik pengambilan melalui *medium shot* juga membantu memperjelas gerak tubuh Bayu Skak yang memohon permintaan maaf dengan menyatukan tangannya di depan dada sambil mengucapkan “*sepurane nggeh*” secara berturut-turut.

Konotasi:

Konotasi dalam potongan adegan diatas terlihat bahwa Bayu Skak sedang merepresentasikan perilaku masyarakat Jawa yang *sungkan*. Perilaku *sungkan* tersebut terlihat dari bagaimana Bayu Skak tidak mengatakan sejujurnya kepada Yuk Mila ketika Yuk Mila mengajukan permintaan kepada Bayu Skak untuk berangkat ke pesta pernikahan bersama dengan mobil Bayu Skak. Dalam *scene* ini Bayu Skak lebih memilih untuk berbohong bahwa mobil yang akan digunakan untuk ke pesta pernikahan sudah penuh karena banyak anggota keluarga dari Bayu Skak yang ikut serta dalam acara pernikahan tersebut, sehingga dalam

adegan ini Bayu Skak lebih memilih untuk meminta maaf dengan mengatakan “*sepurane nggeh*” berulang kali kepada Yuk Mila. *Sepurane nggeh* merupakan bahasa Jawa yang memiliki arti permintaan maaf.

Perilaku tersebut juga merepresentasikan sebagai perilaku yang masyarakat Jawa yang menusuk dari belakang karena dalam adegan ini Bayu Skak mengkhianati Yuk Mila dalam hal keberangkatan ke pesta secara bersamaan. Jadi dalam adegan ini Bayu Skak tidak berusaha jujur jika Bayu Skak memang tidak mau mengabulkan perintah Yuk Mila yang ingin naik mobil bersama Bayu Skak ke pesta pernikahan karena pada kenyataannya mobil Bayu Skak tidak terisi penuh.

4.2.2.2 Perilaku Yuk Mila yang Sopan Santun



(00.44- 00.50)

Gambar 4.6 Yuk Mila Mengetuk Pintu

| Shot | Visual | Audio |
|----------------------------------|------------------------------------|---|
| | Angle | Dialog/ Teks |
| 00.44 Yuk Mila mengetuk pintu | <i>Eye level / Medium shot</i> | Yuk Mila: “yo opo le? Gawe nang kondangan e Yuk Sri sido yo? Aku bareng awakmu yo, numpak mobil yo?” |

Transkrip 4.5 Percakapan Yuk Mila

Denotasi:

Pada adegan ini dengan pengambilan *medium shot*, diceritakan bahwa Yuk Mila ingin ke rumah Bayu Skak untuk menanyakan suatu perihal kepada Bayu Skak. Terlihat dalam adegan ini bahwa saat Yuk Mila ingin bertamu, Yuk Mila mengetuk pintu rumah Bayu Skak sebelum masuk ke dalam rumah Bayu Skak. Pada pengambilan *medium shot* di adegan ini membantu untuk memperlihatkan gerak tubuh dari Yuk Mila yang sedang mengetuk pintu.

Konotasi:

Makna konotasi dari adegan ini adalah Yuk Mila menggambarkan sebagai masyarakat Jawa yang memiliki *unggah-ungguh* atau tata krama sopan santun. Sopan santun yang digambarkan oleh Yuk Mila digambar melalui cara Yuk Mila bertamu ke rumah Bayu Skak, hal tersebut terlihat dari gerak tubuh Yuk Mila yang mengetuk pintu rumah Bayu Skak sebelum memasuki rumah tersebut. Mengetuk pintu terlebih dahulu sebelum memasuki rumah seseorang adalah sebuah tata krama sopan santun yang menjadi nilai budaya di masyarakat Jawa.

4.2.2.3 Perilaku Pemuda yang Malas

Screenshot 1



Screenshot 2

(03.09- 03.27)

gambar 4.7 Percakapan Yuk Mila dan dua pemuda

| Shot | Visual | Audio |
|---|--------------------------------|---|
| | Angle | Dialog/ Teks |
| 1. 03.09 Yuk Mila mengajak makan dua pemuda | <i>Eye level / Medium shot</i> | Yuk Mila: “Le, le ayo mangan!” |
| 2. 03.13 kedua pemuda menjawab sambil bermain <i>video game</i> | <i>Eye Level / Medium Shot</i> | Pemuda bertopi: “Nggeh..” Pemuda berkemeja: “Nggeh..” |
| 3. 03.14 Yuk Mila mengajak makan lagi kedua pemuda | <i>Eye Level / Medium Shot</i> | Yuk Mila: “le.. ayo ndang mangan le” |
| 4. 03.17 Kedua pemuda kembali menjawab Yuk Mila dan tetap bermain <i>video game</i> | <i>Eye Level / Medium Shot</i> | Pemuda bertopi: “Nggeh bu lek” Pemuda berkemeja: “Nggeh bu lek” |
| 5. Yuk Mila kembali mengajak dua pemuda tersebut makan untuk ketiga kalinya | <i>Eye Level / Medium Shot</i> | Yuk Mila: “le.. mangan le, mangan” |
| 6. Kedua pemuda tersebut menjawab Yuk Mila | <i>Eye Level / Medium Shot</i> | Pemuda bertopi: “nggeh bu lek” Pemuda berkemeja: “nggeh bu lek” Pemuda bertopi: “sekedap, mantun enten mantun” |

Tabel 4.6 Percakapan Dua Pemuda dan Yuk Mila

Denotasi:

Dalam adegan yang digambarkan melalui gambar 4.4 dengan *medium shot* terlihat Yuk Mila sedang memasak di dapur dan memanggil kedua pemuda yang bisa disebut sebagai keponakannya untuk makan. Dalam adegan diatas sudah tiga

kali banyaknya Yuk Mila memanggil keponakannya untuk memakan masakan yang sudah Yuk Mila siapkan tetapi dalam adegan diatas terlihat kedua pemuda atau keponakan dari Yuk Mila tidak menghiraukan dan tetap bermain *video game*.

Konotasi:

Konotasi dalam adegan ini adalah kedua pemuda atau keponakan dari Yuk Mila ini mencerminkan perilaku yang masyarakat Jawa yang malas. Terlihat dari adegan dimana Yuk Mila memanggil kedua ponakannya yang bermain *video game* dan tidak menghiraukan perkataan Yuk Mila. Terlihat dari perkataan ponakan Yuk Mila yang menyatakan “*sekedap, mantun enten mantun*” yang memiliki arti “sebentar, setelah saya bermain” sehingga dari hal tersebut menyatakan bahwa kedua keponakan Yuk Mila adalah pemuda yang malas karena ingin makan tetapi menunggu setelah mereka berdua menyelesaikan permainan di *video game*-nya.

4.2.2.4 Perilaku Yuk Mila yang Pendendam



(01.13- 01.19)

Gambar 4.8 Yuk Mila Meluapkan Rasa Dendamnya

| Shot | Visual | Audio |
|--|--------------------------------|--|
| | Angle | Dialog/ Teks |
| 01.13 Yuk Mila sedang melakukan percakapan dengan tetangganya | <i>Eye level / Medium shot</i> | Yuk Mila: “Deloken talah, jarene mobil e wes full” Tetangga : “Iyo i” Yuk Mila: “Deloken ae iku. Ban e bocor, mogok cekno deloken yo” |

Table 4.7 Transkrip Percakapan Dendam Yuk Mila

Denotasi:

Terlihat pada adegan dengan *medium shot* ini menceritakan bahwa Yuk Mila melakukan percakapan dengan tetangganya., percakapan tersebut terlihat sedang membicarakan Bayu Skak karena Bayu Skak telah menolak Yuk Mila yang ingin berangkat bersama dengan mobil Bayu Skak. Terlihat Yuk Mila meluapkan emosinya kepada tetangganya, hal tersebut terlihat dari perkataan Yuk Mila pada tetangganya yang mengatakan “*Deloken ae iku. Ban e bocor, mogok cekno deloken yo*”. Ditambah juga dengan mimik muka dari Yuk Mila yang menggerutu saat membicarakan Bayu Skak pada tetangganya.

Konotasi:

Konotasi pada adegan ini terlihat bahwa Yuk Mila sebagai orang Jawa adalah orang yang tidak terimaan dan juga orang yang pendendam hal tersebut terlihat ketika Yuk Mila melakukan percakapan yang biasa disebut *gosip* dengan tetangganya yang sedang membicarakan Bayu Skak karena telah menolak Yuk Mila. Yuk Mila meluapkan dendamnya pada tetangganya karena sebelumnya Bayu Skak mengatakan bahwa mobilnya sudah penuh karena ada banyak anggota keluarganya yang ikut dalam mobil tersebut tetapi yang terlihat oleh Yuk Mila, mobil Bayu Skak masih terlihat kosong hal tersebut dibuktikan dengan perkataan “*Deloken talah, jarene mobil e wes full*” dalam hal tersebut memiliki makna bahwa mobil Bayu Skak masih kosong sehingga menimbulkan rasa marah dari Yuk Mila. Hal tersebut sama seperti gaya hidup masyarakat Jawa yang suka membatin jika suatu hal tidak sesuai dengan apa yang diinginkan.

Dalam percakapan tersebut Yuk Mila mengatakan “*Deloken ae iku. Ban e bocor, mogok cekno deloken yo*”, dari perkataan tersebut memiliki arti “lihatlah saja, biar saja bannya bocor, lihat juga pasti mobilnya mogok” dari hal tersebut terlihat Yuk Mila merepresentasikan suatu perilaku yang dendam karena permintaan telah ditolak oleh Bayu. Percakapan tersebut diucapkan dengan maksud menyumpahi Bayu Skak yang telah menolak permintaannya. Pengucapan tersebut didukung dengan mimik muka Yuk Mila yang terlihat berbiara sambil menggerutu yang menambahkan kesan dendam terhadap Bayu Skak. Sehingga dari hal tersebut terlihat bahwa Yuk Mila menyimpan dendam pada Bayu Skak.

4.2.2.5 Perilaku Yuk Mila yang Mudah Iri Hati



Screenshot 1
(01.54- 02.00)



Screenshot 2
(02.01- 02.03)



Screenshot 3
(02.04- 02.15)

Gambar 4.9 Adegan Yuk Mila dan Tetangga yang Iri Hati

| Shot | Visual | Audio |
|---|--------------------------------|---|
| | Angle | Dialog/ Teks |
| 1. 01.54 Yuk Mila menunjuk Bayu Skak yang baru saja membeli sesuatu yang baru | <i>Eye level / Medium shot</i> | Yuk Mila: “Hm waduh deloken, tuku tv 24 inc cekno beleleng matane iku ya” Tetangga: “Iyo” Yuk Mila: “Ndelok tv gede- gede cek beleleng matane” |

| | | |
|--|--|--|
| 2. 02.01 Yuk Mila memperbincangkan Bayu Skak dengan tetangganya | <i>Eye level / Medium shot</i> | Yuk Mila: “Hm uwasno saiki ta, tuku sepeda motor anyar” |
| 3. 02.04 Yuk Mila memperbincangkan Bayu Skak dengan tetangganya | <i>Eye level / Medium Close Up</i> | Yuk Mila: “Hm uwasno talah saiki tuku laptop anyar gawe anak e. Nah padahal seng lanang lho ora nyambut gawe.Oleh duit tekan endi lak ngono” Tetangga: “Mboh” Yuk Mila: “Paling seng lanang iku ngepet, ngepet iku lho” Tetangga: “Iyo” Yuk Mila: “Uwasno ae” |

Table 4.8: Percakapan Yuk Mila dan Tetangga yang Iri Hati

Denotasi:

Pada adegan pertama dengan *medium shot* ini menceritakan bahwa Yuk Mila sedang duduk disebuah gubuk kecil di kompleknya, dan terlihat Yuk Mila sedang melakukan percakapan dengan tetangganya. Pada adegan yang pertama ini memperlihatkan bahwa Yuk Mila sedang membicarakan tetangganya yang baru saja membeli televisi baru, terlihat juga pada adegan ini Yuk Mila sedang menunjuk kearah tetangganya yang baru saja membeli televisi baru sambil menyumpahi seperti “Ndelok TV gede- gede cek beleleng matane”.

Adegan kedua dengan *medium shot* disini masih menceritakan percakapan antara Yuk Mila dengan tetangganya yang masih membicarakan tetangganya yang

lain. Dalam adegan ini Yuk Mila sedang memperbincangkan tetangganya yang baru saja membeli sepeda motor. Pada adegan yang ketiga dengan *medium close up* ini bertujuan untuk memperlihatkan mimik muka dari Yuk Mila dan tetangganya dalam hal memperbincangkan tetangganya yang lain. Adegan ketiga masih menceritakan perbincangan Yuk Mila yang sedang membicarakan tetangganya yang baru saja membeli televisi dan sepeda motor baru, ditambah lagi tetangga tersebut kembali membeli barang baru yaitu laptop baru untuk anaknya. Disini Yuk Mila semakin memperbincangkan tetangga tersebut, perbincangannya tersebut meliputi bagaimana tetangga tersebut bisa membeli barang tersebut dan dapat dari manakah uang tersebut, lalu Yuk Mila juga mengatakan “*Paling seng lanang iku ngepet, ngepet*”.

Konotasi:

Konotasi pada adegan ini terlihat bahwa Yuk Mila sebagai orang Jawa adalah orang yang tidak terimaan atau iri hati ketika tetangganya membeli sesuatu yang baru seperti televisi, sepeda motor, dan laptop baru untuk anaknya. Perilaku tidak terimaan atau iri hati tersebut dapat terlihat dari percakapan yang terjadi antara Yuk Mila dan tetangganya yang terus memperbincangkan tetangganya yang lain ketika tetangga tersebut usai membeli barang, terlihat dari percakapannya yang mengatakan dari mana tetangga tersebut dapat membeli barang tersebut dan uang dari mana juga sehingga tetangga tersebut dapat membeli barang yang baru tersebut.

Dalam adegan ini juga Yuk Mila mengatakan “*Ndelok TV gede- gede cek beleleng matane*”, kata *deloken* memiliki arti “lihatlah”, tetapi saat Yuk Mila

mengucapkan kata tersebut dilakukan dengan penekanan sehingga kata tersebut memang ditujukan kepada tetangga yang sedang dibicarakan. Lalu kata “*beleleng*” sendiri memiliki makna yang negative yaitu menyumpahi bahwa mata dari tetangga tersebut akan Juling karena telah membeli Tv layar lebar . Yuk Mila juga beranggapan jelek terhadap tetangganya tersebut bahwa mereka membeli barang tersebut menggunakan uang hasil *ngepet*. Kata *ngepet* sendiri memiliki arti yaitu pesugihan yang meminta pertolongan dari hewan jadi-jadian yaitu babi jadi-jadian kata lainnya adalah mencuri uang seorang melalui bantuan babi jadi-jadian itu. Kegiatan *ngepet* tersebut sudah menjadi suatu kebudayaan yang biasa dilakukan di Jawa Timur karena masyarakat Jawa juga memiliki sikap atau gaya hidup yang berhubungan dengan hal mistik. Masyarakat Jawa Timur sendiri memiliki budaya *ngepet* yang berhubungan dengan mistik ketika sedang mencari uang atau membutuhkan uang secara cepat tapi dengan konteks yang haram.

4.2.2.6 Perilaku Darmin Tompel yang Iri Hati



Screenshot 1

(02.28- 02.35)



Screenshot 2

(02.35- 02.44)

Gambar 4.10 Adegan Bayu Skak dan Darmin Tompel

| Shot | Visual | Audio |
|---|--|---|
| | Angle | Dialog/ Teks |
| 1 02.28 Darmin tompel menatap Bayu Skak | <i>Eye level / Medium Close Up</i> | Bayu Skak: “Hadehhhh Nah, seng luweh parah maneh iku anak e Yuk Mila Jeneng e Darmin tompel Bakat e seng seneng iri iku maeng nurun tekan Yuk Mila. Plekkk” Bayu Skak: Nah, meneng o rek Iki aku alon-alon, iku jeneng e Darmin Tompel |
| 2 02.35 Bayu Skak sedang menceritakan Darwin Tompel kepada khalayak | <i>Eye level / Medium shot</i> | Bayu Skak: “Aku tuku laptop ROG, de e melok tuku ROG. Aku tuku ps4, de e melok tuku ps4. Aku masang wifi, de e direwangi utang pak dhe ne masang wifi Aku diajak pak Jokowi melaku- melaku numpak pesawat kepresidenan, de e bingung. Keren sukses” |

Tabel 4.9 Percakapan Bayu Skak terhadap Darmin Tompel

Denotasi:

Pada adegan pertama dengan pengambilan *shot* yaitu *medium close up* ini Bayu Skak menceritakan anaknya Yuk Mila yang bernama Darmin Tompel. Dalam adegan ini terlihat Darmin tompel sedang melihat gerak- gerak Bayu Skak

dari cara Darmin melirik ke arah Bayu Skak sambil memasang wajah yang cemberut dan juga menyilangkan kedua tangannya di depan dada. Lalu pada adegan yang kedua ini Bayu Skak menceritakan bahwa Darmin Tompel adalah anak yang sangat tidak puas dengan apa yang dimiliki karena disini Bayu Skak Bayu Skak juga menceritakan bahwa setiap Bayu membeli barang baru atau sedang melakukan sesuatu, Darmin tompel juga harus bisa membeli barang tersebut dan juga melakukan hal yang dilakukan oleh Bayu Skak.

Konotasi:

Makna konotasi dalam dua adegan diatas menggambarkan sosok Darmin Tompel yang memiliki kesamaan dengan orang tuanya yaitu Yuk Mila. Hal tersebut terlihat disaat Bayu Skak memperkenalkan Darmin Tompel kepada *viewers*-nya sebagai pribadi yang memiliki sifat ingin memiliki sesuatu yang dimiliki oleh orang lain, seperti contohnya Darmin menginginkan laptop yang baru saja dibeli oleh Bayu Skak lalu juga menginginkan pemasangan *wifi* di rumahnya dan hal tersebut juga merupakan sifat yang sama dengan ibunya yaitu Yuk Mila.

Perilaku yang ingin memiliki sesuatu yang sudah dimiliki oleh orang lain tersebut merupakan suatu sifat iri hati. Dalam percakapan tersebut terlihat Bayu Skak mengatakan "*Bakat e seng seneng iri iku maeng nurun tekan Yuk Mila. Plek*". kata *plek* di Jawa sendiri memiliki arti sebuah kesamaan dengan seseorang, pada adegan ini kata *plek* yang disampaikan oleh Bayu Skak merujuk pada seorang Darmin Tompel yang *plek* dengan ibunya yang memiliki arti bahwa sifat iri hati dari Darmin Tompel adalah turunan dari Yuk Mila. Dalam hal tersebut

masyarakat Jawa juga percaya bahwa sifat anak tidak akan jauh beda dengan sifat orang tuanya.

4.2.2.7 Perilaku Dua Pemuda yang Kurang Ajar



Screenshot 1

(03.41- 03.46)



Screenshot 2

(03.46- 03.52)



Screenshot 3

(03.53- 03.54)

Gambar 4.11 Dua Pemuda yang Berbicara padaYuk Mila

| Shot | Visual | Audio |
|---|------------------------------------|--|
| | Angle | Dialog/ Teks |
| 1 03.41- 03.46 Dua pemuda sedang membuka penutup makanan | <i>Eye level / Medium Shot</i> | pemuda bertopi: “lha ten pundi buk maem e” |
| 2 03.46 Yuk Mila sedang memasak dan berbicara pada dua pemuda | <i>Eye level / Medium shot</i> | Yuk Mila: “Lho yowes entek lah, di maem pak lek mu. Ket maeng dicelok i nggah nggeh ae” |
| 3 03.53 Pemuda bertopi membanting penutup makanan ke meja | <i>Eye Level / Medium Shot</i> | Pemuda bertopi: “Oh jancok iki” |

Transkrip 4.10 Percakapan Yuk Mila dan Dua Pemuda

Denotasi:

Denotasi Pada adegan yang pertama dengan *medium shot* menggambarkan tentang dua pemuda yang sedang membuka penutup makanan di meja dan melihat sesuatu yang dapat dimakan. Terlihat juga mimik wajah pemuda bertopi yang kebingungan sambil bertanya kepada Yuk Mila kemana makanan yang ada dimeja. Pada adegan kedua terlihat Yuk Mila sedang memasak di dapur sambil menjawab pertanyaan dari pemuda bertopi itu. Pada adegan selanjutnya yaitu adegan ketiga ini dalam *medium shot* menceritakan kembali dua pemuda tersebut. Terlihat di adegan ini pemuda bertopi membanting tutup makanan tersebut ke meja sambil berkata pada Yuk Mila “*oh jancok iki*” dan selanjutnya Yuk Mila juga melemparkan *sutil* kepada kedua ponakannya tersbut.

Konotasi:

Makna konotasi yang terdapat dalam potongan adegan yang digambarkan oleh keponakan Yuk Mila tersebut merepresentasikan perilaku masyarakat Jawa yang kurang ajar. Perilaku kurang ajar tersebut dapat dilihat melalui adegan yang menampilkan pemuda bertopi yang menjadi keponakan Yuk Mila sedang mengumpat karena merasa kecewa ketika pemuda tersebut merasa lapar namun sudah tidak ada makanan di atas meja makan. Umpatan yang dilontarkan oleh pemuda bertopi tersebut adalah *jancok*, kata *jancok* bagi masyarakat Jawa khususnya di Jawa Timur merupakan sebuah umpatan jika penyebutannya dilakukan dengan emosi sedangkan kata *jancok* bisa juga digunakan sebagai kata untuk keakraban seseorang seperti berbicara pada teman-teman atau kata yang digunakan untuk sepiantarnya. Pemuda bertopi disini tidak mengumpat untuk Yuk Mila atau siapa pun tetapi pemuda tersebut mengumpat situasi yang sedang dihadapi, yaitu ketika pemuda tersebut lapar tetapi tidak ada makanan sehingga dari hal tersebut pemuda tersebut merepresentasikan perilaku yang tidak sopan dalam bertutur kata. Terlihat juga Yuk Mila kemudian melemparkan sepatula ketika mendengar keponakannya tersebut mengumpat karena disini Yuk Mila sebagai orang yang lebih tua tidak ingin melihat keponakannya berbuat yang tidak sopan dan berkata kasar.

4.2.2.9 Perilaku Yuk Mila yang Suka Ngerasani



(06.38- 06.46)

Gambar 4.12 Yuk Mila dan Tetangganya yang Suka Ngerasani

| Shot | Visual | Audio |
|---|---------------------------------|--|
| | Angle | Dialog/ Teks |
| 06.38 Yuk Mila sedang bercakap- cakap dengan Tetangganya | <i>High Level / Medium Shot</i> | Yuk Mila: “Deloken talah, Sri saiki buka warung gorengan anyar. Lha yo, duit tekan endi lak ngono a.” Tetangga : “Lhayo gangerti” Yuk Mila: “Seng lanang lho nganggur ya, seng lanang iku nganggur oleh duit tekan endi iku.” |

Transkrip 4.11 Percakapan Yuk Mila

Denotasi:

Denotasi pada adegan ini dengan *medium shot* memperlihatkan Yuk Mila yang sedang bercakap- cakap sambil *petan* atau biasa disebut dengan mencari kutu rambut dengan tetangganya di suatu tempat seperti pos atau gubuk dan selain itu. Dalam denotasi ini Yuk Mila sedang berbicara tentang tetangganya yaitu Yuk Sri yang baru saja membuka warung gorengan baru di kompleks rumahnya.

Konotasi:

Makna konotasi dari adegan ini adalah Perilaku yang dicerminkan oleh Yuk Sri dan tetangganya merupakan perilaku orang Jawa yang suka membicarakan orang lain ketika orang tersebut berhasil melakukan sesuatu, maksud membicarakannya disini adalah negatif. Hal itu dapat dilihat ketika Yuk Mila membicarakan Yuk Sri dengan tetangganya saat Yuk Sri baru saja membuka warung gorengan di komplek rumahnya. Pada adegan ini Yuk Mila sedikit terlihat kesal saat mengetahui Yuk Sri membuka warung tersebut dan juga Yuk Sri pun bertanya- tanya dari mana uang yang di dapat sehingga Yuk Sri dapat membuka warung gorengannya sendiri.

Dari adegan tersebut juga terlihat bahwa pada saat membicarakan Yuk Sri, Yuk Mila sedang melakukan kegiatan *petan* atau mencari kutu rambut dengan tetangganya. Di Jawa sendiri identik dengan masyarakat yang hidup di pedesaan dan memiliki system kekerabatan yang mekanis dengan artian masyarakat Jawa memiliki system kekerabatan yang sangat tinggi dan mereka tidak hidup secara individual. Dari adegan diatas juga membuktikan bahwa keakraban yang biasanya dilakukan orang Jawa dapat ditampilkan melalui *petan* atau mencari kutu rambut sambil membicarakan sesuatu hal yang tidak penting bahkan sampai ke titik membicarakan orang lain atau *ngerasani*.

4.2.2.10 Perilaku Yuk Mila yang Seenaknya Sendiri



(06.46- 06.52)

gambar 4.13 Yuk Mila di Warung Yuk Sri

| Shot | Visual | Audio |
|--|------------------------------------|---|
| | Angle | Dialog/ Teks |
| 06.46 Yuk Mila duduk di warung Yuk Sri | <i>Eye Level / Medium Shot</i> | Yuk Mila: “Sri, gorengan e siji yo.. gausah mbayar yo, njupuk dewe kok mbayar ya. Ok? Siji ae iki” |

Transkrip 4.12 Percakapan Yuk Mila di Warung Yuk Sri

Denotasi:

Pada adegan dengan *medium shot* ini diceritakan Yuk Mila yang sedang mendatangi warung aneka gorengan Yuk Sri yang baru. Di sini Terlihat Yuk Mila ingin memakan gorengan Yuk Sri secara gratis atau meminta. Hal tersebut dilihat dari Yuk Mila yang berkata kepada Yuk Sri seperti “*Sri... gorengan e siji yo, gausah mbayar yo*”

Konotasi:

Makna konotasi dari adegan ini adalah Yuk Mila disini menggambarkan perilaku yang semena-mena atau semaunya sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari cara Yuk Mila meminta gorengan di warung Yuk Sri yang masih baru. Perilaku semena- mena Yuk Mila dapat dilihat ketika Yuk Mila meminta gorengan dari

jualan Yuk Sri yang seharusnya Yuk Mila diharuskan membayar tetapi disini Yuk Mila meminta gorengan tersebut dijual gratis kepada yuk Mila.

4.2.2.12 Perilaku Yuk Sri yang Sabar



Screenshot 1

(06.52- 06.55)



Screenshot 2

(06.56- 06.59)



Screenshot 3

(07.00- 07.09)



Screenshot 4

(07.14- 07.31)

Gambar 4.14 Yuk Sri, Yuk Mila dan Tetangga

| Shot | Visual | Audio |
|--|--------------------------------|---|
| | Angle | Dialog/ Teks |
| 1. 06.52 Yuk Sri menjawab pertanyaan Yuk Mila | <i>Eye Level / Medium Shot</i> | Yuk Sri: “Iyo Yuk Mila” |
| 2. 06.56 Yuk Sri duduk di warung sambil menopang dagu | <i>Eye Level / Medium Shot</i> | |
| 3. 07.00 Yuk Mila sedang bercakap- cakap dengan tetangganya | <i>Eye Level / Medium Shot</i> | Yuk Mila: “Saiki wes bangkrut iki ya, warung e Sri iku ya. Ancene gorengane tengik ya. Iku minyak paing yo gak diganti, minyak wingi iku, minyak winginane iku wesan. Hihhh” |
| 4. 07.14 Yuk Sri sedang duduk di warung sambil mengipasi gorengannya | <i>Eye Level / Medium Shot</i> | |

Tabel 4.13 Percakapan Yuk Sri, Yuk Mila dan Tetangganya

Denotasi:

Pada adegan yang pertama di menit ke 06.52 dengan *medium shot* ini menceritakan Yuk Sri yang sedang menjawab pertanyaan dari Yuk Mila yang

ingin meminta gorengan dari warungnya. Dalam adegan ini Yuk Sri menjawab pertanyaan Yuk Mila dengan sangat lembut seperti “iyo Yuk Mila” dan mempersilahkan Yuk Mila mengambil gorengannya. Lalu di adegan kedua terlihat Yuk Mila sedang menunggu pelanggan yang datang di warung gorengannya.

Di adegan yang ketiga dengan *medium shot* ini menceritakan ketika Yuk Sri diperbincangkan oleh Yuk Mila dan juga tetangga Yuk Mila. Disini Yuk Mila memperbincangkan warung Yuk Sri yang sangat sepi bersama tetangganya, namun di adegan keempat di menit 07.14 terlihat Yuk Mila masih tetap menunggu pelanggannya sambil mengipasi gorengannya yang ada di warungnya.

Konotasi:

Makna konotasi pada adegan ini adalah Yuk Sri memncerminkan perilaku orang Jawa yang pasrah atau sabar karena seperti perilaku yang berasal dari Jawa bahwa masyarakat Jawa itu memiliki perilaku yang sabar. Hal tersebut dapat dilihat dari saat Yuk Sri menunggu pelanggan yang datang ke warungnya, dengan sabar Yuk Sri menunggu pelanggannya agar datang ke warungnya. Kesabaran Yuk Sri juga dapat dilihat saat Yuk Sri mengingat kejadian ketika Yuk Mila meminta gorengannya secara gratis dan disini Yuk Sri tidak meminta imbalan sedikit pun pada Yuk Mila. Namun ketika dilihat dari *scene* tersebut terlihat Yuk Sri sedang menghela nafasnya karena melihat perilaku dari Yuk mila yang seenaknya sendiri dengan meminta gorengan dijual tersebut secara gratis, dari hal tersebut juga menggambarkan perilaku Yuk Sri sebagai masyarakat Jawa yang *nerimo* yang dipaksakan. dalam wajah yang digambarkan Yuk Sri terlihat wajah

atau mimic yang kurang terima dengan tindakan Yuk Mila tetapi Yuk Sri disini mencoba kembali sabar dengan mengatakan “*Iyo yuk Mila*”.

4.2.3 Penggambaran Perilaku Jawa Melalui Bahasa

4.2.3.1 Percakapan Masyarakat Jawa dengan Teman Sebaya

| Shot | Visual | Audio |
|---|--------|--|
| | Angle | Dialog/ Teks |
| 1. 00.00 Bayu Skak sedang menyapa <i>viewers</i> -nya | | Bayu skak: “oke rek, ketemu maneh karo aku dadi neng kesempatan iki aku kate mbahas wong Jowo” “oke teman, bertemu lagi dengan aku dan pada kesempatan ini aku akan membahasa orang Jawa” |
| 2. 00.06 Slamet membuka pintu kamar Bayu Skak sambil bertanya | | Slamet: “Kon nggawe video tentang wong Jowo?” “kamu membuat video tentang orang Jawa” |
| 3. 00.07 Bayu Skak menjawab pertanyaan Slamet | | Bayu Skak: “Iyo” “Iya” |
| 4. 00.08 Slamet mengumpat | | Slamet: “Jancok rasis kon” “jancok kamu rasis” |
| 5. 00.10 Bayu Skak menanggapi umpatan Slamet yang ditujukan padanya | | Bayu Skak: “Yo ora cok. Iki gawe humor tok, bukan e rasis. Kan aku dewe yo wong Jowo, yo opo seh kon iki?” “Ya tidak cok. Ini hanya untuk humor saja, bukannya rasis. Aku sendiri kan orang Jawa, gimana sih kamu ini?” |
| 6. | | Slamet: |

| | | |
|---|--|---|
| 00.16 Slamet berbicara sambil tersenyum kepada Bayu Skak | | “Oh yo yo. Lek ngono aku oleh melok?” “oh iya ya. Kalau begitu aku boleh ikut?” |
| 7. 00.18 Bayu menjawab pertanyaan Slamet | | Bayu Skak: “Gak” “Tidak” |
| 8. 00.19 Slamet mengumpat | | Slamet: “O Jancok i” “Jancok kamu” |

Tabel 4.14 Transkrip percakapan Bayu Skak dan Slamet

Denotasi:

Percakapan dalam table 4.12 ini merupakan percakapan antara Bayu Skak dan Slamet yang sedang berargumen soal keinginan Slamet untuk masuk kedalam video yang dibuat oleh Bayu Skak. Terlihat pada percakapan tersebut Slamet menanyakan “*Kon nggawe video tentang wong Jowo*” pada Bayu Skak dan di *scene* selanjutnya terlihat Bayu Skak menjawab pertanyaan Slamet dengan kata “*iyu*”. Selanjutnya terlihat Slamet menanggapi jawaban Bayu Skak dengan adanya umpatan seperti “*jancok rasis kon*” dan Bayu Skak juga menjawab tanggapan tersebut dengan kalimat “*yo ora cok*”. Singkat cerita pada *scene* percakapan ini Slamet tetap di tolak untuk ikut di dalam videonya oleh Bayu Skak, lalu Slamet mengumpat kembali yang ditujukan pada Bayu Skak seperti “*O jancok i*”.

Konotasi:

Makna konotasi pada percakapan anatara Bayu Skak dan Slamet dalam table 4.12 merupakan percakapan yang mencerminkan percakapan dari Orang sesame Jawa. Dalam percakapan ini terlihat juga Bayu Skak dan Slamet menggunakan bahasa Jawa *ngoko*, bahasa Jawa *ngoko* adalah bahasa Jawa yang

digunakan sehari-hari dengan tingkatan sesama umur atau bahasa yang digunakan untuk berbicara dengan teman sebaya. Hal tersebut dapat dilihat dari percakapan yang bermula dari Slamet menanyakan “*Kon nggawe video tentang wong Jowo*” kata “*kon*” pada percakapan tersebut mencerminkan dari bahasa Jawa *ngoko*, “*kon*” sendiri memiliki arti “kamu” dan penggunaan kata *kon* dalam bahasa Jawa hanya digunakan untuk teman sebaya karena *kon* sendiri merupakan bahasa yang kasar dan tidak diperuntukan untuk orang yang lebih tua. Kemudian kata “*iyu*” dalam percakapan Slamet dan Bayu Skak juga mencerminkan percakapan bahasa Jawa *ngoko* karena kata *iyu* digunakan untuk percakapan sesama teman sebaya.

Lalu pada adegan ini juga terlihat Slamet dan Bayu Skak seringkali mengumpat menggunakan kata “*Jancok*”. Kata *jancok* sendiri memiliki konotasi yang kasar jika dikatakan secara emosi atau bisa sebagai kata untuk meluapkan emosi, namun kata *jancok* juga bisa digunakan sebagai bentuk keakraban bagi sesama teman sebaya. Keakraban tersebut dapat terlihat ketika Slamet berkata pada Bayu Skak seperti “*Jancok rasis kon*” dan disini Bayu Skak tidak marah namun disini Bayu Skak lebih menegaskan kembali tentang *steatment* nya pada Slamet seperti “*Yo ora cok. Iki gawe humor tok, bukan e rasis kan aku dewe yo wong Jowo, yo opo seh kon iki*”. Dari munculnya kalimat tersebut dapat dilihat penggunaan bahasa *ngoko* juga ditandai dengan munculnya kata seperti, “*Yo*” yang bermakna “iya” untuk menyebut makna menyetujui, kata “*iki*” yang bermakna “ini” dan menunjukkan posisi atau lokasi, munculnya kata *gawe*, yang bermakna “untuk”. Pada percakapan tersebut terlihat bahwa Bayu Skak ikut menjawab Slamet dengan menggunakan kata *cok* dan pada *scene* selanjutnya

terlihat bahwa Slamet tidak marah sedikitpun, bahkan dalam adegan di menit 00.16 terlihat wajah slamet tersenyum dan tidak menggambarkan wajah marah karena kata *cok* tersebut sambil menjawab “*oh yo yo*”.

4.2.3.2 Percakapan Masyarakat Jawa dengan Orang yang Lebih Tua

| Shot | Visual | Audio |
|--|--------|--|
| | Angle | Dialog/ Teks |
| 1. 004.00 Yuk Mila bertemu pintu rumah Bayu Skak | | Yuk Mila: “yo opo le? Gawe nang kondangan e Yuk Sri sido yo? Aku bareng awakmu yo, numpak mobil yo?” “Bagaimana nak? Untuk ke nikahan Mbak Sri jadi ya? Aku bareng kamu naik mobil ya?” |
| 2. 00.55 Bayu Skak mendatangi Yuk Mila | | Bayu Skak: “Waduh, sepurane Yuk Mila Mobil e sampun full. Bapak, ibuk, kaleh dulur- dulur kula pada budhal nanggo mobil kula. Sepurane nggeh” “Aduh, maaf Mbak Mila mobilnya sudah penuh. Bapak, ibu, dan saudara- saudaraku ikut berangkat dengan mobil. Maaf ya mbak” |
| 3. 01.00 Yuk Mila berbicara kepada Bayu Skak | | Yuk Mila: “Lhoalah” “oh...” |
| 4. 01.01 Bayu Skak memohon maaf | | Bayu Skak: “Sepurane Yuk Mila, mbonten enak kula” “Maaf ya mbak Mila, jadi tidak enak” Yuk Mila: “Yowes le, Gapopo le” “iya nak, tidak apa- apa” |

| | | |
|--|--|---|
| | | Bayu Skak: “Sepurane nggeh.” “maaf ya mbak” |
| 5. 01.07 Yuk Mila menanggapi permintaan maaf Bayu Skak | | Yuk Mila: “Gapopo gapopo” “tidak apa- apa” Bayu Skak: “Sepurane nggeh” “maaf ya mbak” Yuk Mila: “Gapopo gapopo” “tidak apa- apa, tidak apa- apa” |

Tabel 4.15 Percakapan Krama Madya oleh Bayu

Denotasi:

Percakapan yang terlihat dalam table 4.13 terlihat bahwa Yuk Mila mendatangi rumah Bayu Skak untuk menanyakan keperluan. Dalam percakapan tersebut Yuk Mila ingin berangkat ke pesta perkawinan bersama Bayu Skak naik mobil, namun disini Bayu Skak menolak permintaan Yuk Mila secara halus karena mobil yang nantinya akan ditumpangi oleh Bayu Skak sudah penuh untuk keluarganya. Dalam adegan ini Bayu Skak juga sering kali mengatakan permintaan maaf seperti “*sepurane nggeh*” kepada Yuk Mila agar tidak terjadi persilihan atau tidak menimbulkan sakit hati pada Yuk Mila.

Konotasi:

Makna konotasi yang dapat dilihat dari table 4.13 atau percakapan antara Yuk Mila dengan Bayu Skak ini menggambarkan percakapan dengan tingkatan bahasa yang berlaku di masyarakat Jawa. Tingkatan dalam percakapan tersebut mencakup tingkatan bahasa Jawa *ngoko* dan *krama madya*. Maksud dari tingkatan *ngoko* adalah tingkatan bahasa yang digunakan untuk teman sebaya atau yang memiliki kedudukan yang sama sedangkan *krama madya* digunakan untuk orang yang lebih tua tetapi tidak dalam konteks yang formal, tetapi masih terbilang sopan dan masih dalam tatanan tata krama. Bayu Skak menggunakan tingkatan *krama madya* karena Bayu Skak sendiri terlibat dalam percakapan dengan orang yang lebih tua darinya yaitu Yuk Mila, kata *yuk* sendiri memiliki arti “*mbak*” atau seorang cewek yang lebih tua.

Pemakaian tingkatan bahasa Jawa *krama madya* dan *ngoko* dilihat dari cara Bayu Skak saat melakukan percakapan dengan Yuk Mila. Hal tersebut dapat dibuktikan ketika Bayu Skak menolak permintaan Yuk Mila ingin berangkat bersama ke pesta pernikahan seperti “*sepurane Yuk Mila mobile sampun full. Bapak, ibuk, kaleh dulur- dulur kula pada budhal nganggo mobil kula. Sepurane nggeh.*”. kata *sampun* sendiri memiliki arti “sudah” dan pemakaian kata *sampun* tergolong kedalam tingkatan *krama madya*, kemudian terlihat juga dari kata *budhal* merupakan salah satu kata Jawa dengan tingkatan *krama madya*. Pengucapan tersebut dikarenakan Bayu Skak berbicara dengan orang yang lebih tua sehingga Bayu menggunakan kata *sampun*. Pengucapan kata *kaleh* yang terlihat atau yang diucapkan Bayu Skak kepada Yuk Mila juga masuk kedalam tingkatan *krama madya* karena *kaleh* sendiri memiliki arti “dan” dan digunakan

untuk melakukan percakapan kepada orang yang lebih tua tapi tidak dalam suasana formal, kemudian pemakaian *krama madya* juga terlihat pada kata *kula* yang memiliki arti “aku” atau “saya”.

Selain kalimat yang sudah disebutkan, ada kalimat lain yang juga ada kalimat yang ducapkan Bayu Skak kepada Yuk Mila yang menyatakan “*Sepurane Yuk Mila, mboten enak kula*”. Dalam kalimat tersebut terlihat Bayu Skak menggunakan dua tingkatan dalam berbahasa Jawa, yaitu *ngoko* dan *krama madya*. Hal tersebut terlihat dari kata *sepurane* yang diucapkan oleh Bayu Skak memiliki arti “maafkan”, namun pengucapan kata *sepurane* memiliki tingkatan yang kasar atau *ngoko* yang seharusnya digunakan dalam percakapan yang melibatkan teman sebaya, namun kata ini digunakan oleh Bayu Skak dalam percakapannya kepada Yuk Mila. Dalam kalimat ini juga terlihat kata *mboten*, kata *mboten* memiliki arti “tidak” yang memiliki tingkatan *krama madya* kemudian juga munculnya kata “*kula*” yang memiliki arti “aku” yang juga merupakan suatu kata Jawa yang menggunakan tingkatan *krama madya*. Suatu kalimat atau ujaran lisan yang memiliki kata-kata seperti kata *sepuarne*, *mboten*, *kula* maka bisa dimasukkan dalam kelompok bahasa jawa *krama madya*.

4.2.3.2 Percakapan Sebaya oleh Yuk Mila

| | | |
|------|--------|--------------|
| Shot | Visual | Audio |
| | Angle | Dialog/ Teks |

| | | |
|---|--|--|
| <p>1. 01.13 Yuk Sri dan tetangganya sedang membicarakan Bayu Skak</p> | | <p>Yuk Mila: “Deloken talah, jarene mobil e wes full”</p> <p>“Coba lihat, katanya mobilnya sudah penuh”</p> <p>Tetangga : “Iyo I”</p> <p>“iya”</p> <p>Yuk Mila: “Deloken ae iku. Ban e bocor, mogok cekno deloken yo”</p> <p>“Lihat aja itu, bannya pasti bocor, biar saja mobilnya mogok.”</p> |
| <p>2. 01.44 Yuk Sri dan tetangganya sedang membicarakan Bayu Skak</p> | | <p>Yuk Mila: “Hm deloken tuku mesin cuci anyar, ngono yo gak kondo- kondo aku lek kate tuku mesin cuci anyar”</p> <p>“hm coba lihat beli mesin cuci baru, begitu juga tidak bilang- bilang ke aku kalau mau beli mesin cuci baru”</p> <p>Tetangga 1: “Lhayo”</p> <p>“Iya”</p> |

| | | |
|---|--|---|
| 3. 01.54 Yuk Sri dan tetangganya sedang membicarakan Bayu Skak | | <p>Yuk Mila: “Hm waduh deloken, tuku tv 24 inc cekno beleleng matane iku ya”</p> <p>“Hm coba lihatlah, beli tv 24 inc biar matanya melotot itu ya.”</p> <p>Tetangga 1: “Iyo” “iyo”</p> <p>Yuk Mila: “Ndelok tv gede- gede cek beleleng matane”</p> <p>“Lihat tv besar- besar biar matanya melotot”</p> |
| 4. 02.01 Yuk Sri dan tetangganya sedang membicarakan Bayu Skak | | <p>Yuk Mila: “Hm uwasno saiki ta, tuku sepeda motor anyar”</p> <p>“Hm lihatlah sekarang, beli sepeda motor baru”</p> |
| 5. Yuk Sri dan tetangganya sedang membicarakan Bayu | | <p>Yuk Mila: “Hm uwasno talah saiki tuku laptop anyar gawe anak e. Nah padahal seng lanang lho ora nyambut gawe. Oleh duit</p> |

| | | |
|-------------|--|--|
| <p>Skak</p> | | <p>tekan endi lak ngono”</p> <p>“Hm lihatlah sekarang beli laptop baru untuk anaknya. Padahal suaminya tidak bekerja, begitu itu dapat uang dari mana.”</p> <p>Tetangga 1: “Mboh”</p> <p>“Tidak tahu”</p> <p>Yuk Mila: “Paling seng lanang iku ngepet, ngepet iku lho”</p> <p>“Mungkin suaminya itu pesugihan. Pesugihan itu.”</p> <p>Tetangga 1: “Iyo”</p> <p>“Iya”</p> <p>Yuk Mila: “Uwasno ae”</p> <p>“Dilihat saja”</p> |
|-------------|--|--|

Tabel 4.16 Percakapan Sebaya oleh Yuk Mila

Denotasi:

Dalam percakapan yang dapat dilihat dari table 4.14 tersebut menceritakan bahwa Yuk Mila sedang berbincang- bincang dengan tetangganya dan sedang membicarakan bahwa Yuk Mila merasa sakit hati karena permintaannya terkait ingin berangkat bareng ke acara pernikahan ditolak oleh Bayu Skak karena mobilnya sudah penuh oleh saudara- saudara dari Bayu Skak. Pada percakapan yang terdapat di table 4.14 juga menceritakan jika Yuk Mila masih berbincang- bincang dengan tetangganya yang sedang memperbincangkan tetangga lainnya yang baru saja membeli barang baru

Konotasi:

Makna konotasi yang terlihat dari percakapan yang ada pada table 4.14 tersebut memiliki makna bahwa percakapan dalam adegan tersebut menggunakan bahasa Jawa dengan tingkatan *ngoko* atau yang biasa digunakan saat memulai percakapan dengan teman sebaya atau orang yang lebih mudah. Kalimat pertama yaitu “*Deloken talah, jarene mobil e wes full*” merupakan gambaran dari percakapan yang menggunakan tingkatan bahasa Jawa *ngoko* karena kata “Deloken talah” kata tersebut memiliki arti “lihatlah saja” namun kata tersebut memiliki tingkatan bahasa Jawa untuk teman sebaya, kemudian di kata berikutnya terlihat ada kata “jarene” yang kata tersebut memiliki arti “katanya” yang memiliki tingkatan bahasa Jawa untuk teman sebaya atau *ngoko*. Pada kalimat ini selain memperlihatkan bahasa Jawa dengan tingkatan *ngoko* juga terlihat bahwa

Yuk Mila juga menggabungkan kata berbahasa inggris seperti “*full*” yang berarti “penuh”.

Pada kalimat kedua yang diucapkan oleh Yuk Mila adalah “*Deloken ae iku. Ban e bocor, mogok cekno deloken yo*” yang juga menggambarkan sebuah percakapan yang menggunakan bahasa Jawa dengan tingkatan *ngoko*. Kata “*deloken ae iku*” seperti yang sudah dijelaskan di paragraph sebelumnya memiliki arti “lihatlah saja” yang merupakan tingkatan bahasa Jawa *ngoko*. Terlihat juga kata “*cekno*” pada kalimat tersebut yang memiliki arti “biarkan” adalah salah satu kata bahasa Jawa dengan tingkatan *ngoko* yang digunakan untuk teman sebaya bahkan yang lebih muda darinya.

Pada kalimat ketiga yang ada pada table 4.14 juga terlihat kalimat “*Hm deloken tuku mesin cuci anyar, ngono yo gak kondo- kondo aku lek kate tuku mesin cuci anyar*” yang menggambarkan percakapan menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Hal tersebut terlihat dari kata “*anyar*” yang merupakan pemakaian kata-kata Jawa dalam percakapan teman sebaya karena kata tersebut masih terbilang kasar atau biasa digunakan dalam sehari-hari, kata tersebut sendiri memiliki arti “baru”.

Pada kalimat yang keempat terdapat kalimat “*Ndelok tv gede- gede cek beleleng matane*”. Dari kalimat tersebut merupakan gabungan dari kata yang mengandung bahasa Jawa dengan tingkatan *ngoko* atau yang biasa disebut dengan kalimat sehari-hari. Dilihat dari kata “*gedhe- gedhe*” yang memiliki arti “besar-besar” dan juga kata “*beleleng*” yang memiliki arti “melotot” yang memiliki konotasi yang kasar karena dalam penyebutan kata “*beleleng*” ini Yuk Mila

mengatakan dengan tekanan ditambah dengan raut wajahnya yang berubah mengarah kepada wajah yang emosi.

Pada kalimat berikutnya terdapat kalimat *“Hm uwasno saiki ta, tuku sepedha motor anyar”* dan *“Hm uwasno talah saiki tuku laptop anyar gawe anak e. Nah padahal seng lanang lho ora nyambut gawe. Oleh duit tekan endi lak ngono”*. Dalam kedua kalimat tersebut terdapat kata *“uwasno”* yang sebenarnya memiliki kesamaan arti dengan kata *“deloken”* yang memiliki arti *“lihatlah”* yang juga memiliki taingkatan bahasa Jawa yang *ngoko* tetapi disini juga terlihat bahwa Bayu Skak menggunakan beragam bahasa dengan tingkatan yang sama dan juga dengan makna yang sama.

4.2.3.3 Perbincangan Keponakan Yuk Mila kepada Yuk Mila

| Shot | Visual | Audio |
|---|--------|--|
| | Angle | Dialog/ Teks |
| 1. 03.09 Yuk Mila mengajak keponakannya untuk makan | | Yuk Mila: “Le, Le ayo mangan le” “nak, ayo makan nak” |
| 2. 03.17 Kedua ponakan Yuk Mila menanggapi ajakan Yuk Mila | | 2 pemuda: “Nggeh bu lek” “Iya tante” |
| 3. 03.18 Yuk Mila kembali mengajak keponakannya untuk makan | | Yuk Mila: “Le, mangan le mangan” “Nak, makan nak makan” |
| 4. 03.22 Kedua ponakan Yuk Mila menanggapi | | 2 pemuda: “nggeh bu lek” “Iya tante” |

| | | |
|---|--|--|
| ajakan Yuk Mila | | pemuda bertopi: “sekedap, mantun ngeten mantun” “sebentar, bentar lagi selesai” |
| 5. 03.41 Kedua ponakan sedang menanyakan makanan kepada Yuk Mila | | pemuda bertopi: “Iha ten pundi buk maem e” “Iha kemana te makanannya?” |
| 6. 03.46 Yuk Mila sedang menanggapi pertanyaan keponakannya terkait makanan | | Yuk Mila: “Lho yowes entek lah dimaem pak lek mu, ket maeng dicelok i nggah nggeh ae” “Lho ya sudah habis dimakan om kamu, dari tadi dipanggil cuma iya iya saja” |
| 7. 03.53 keponakan Yuk Mila yang memakai topi sedang mengumpat | | Pemuda bertopi: “Oh jancok iki” “Oh jancok ini” |
| 8. 03.55 Yuk Mila bertanya kepada keponakannya yang mengumpat | | Yuk Mila: “Opo le?” “Apa nak?” |
| 9. 03.56 Pemuda bertopi mengelak | | Pemuda bertopi: “Mboten bulek, niku lho wonten dara Hehehe” “Tidak tante, itu lho ada dara hehe” |

Table 4.17 Percakapan Keponakan Yuk Mila kepada Yuk Mila

Denotasi:

Pada percakapan yang terdapat pada table 4.15 ini menceritakan percakapan antara Yuk Mila dengan kedua keponakannya yang dimana Yuk Mila sedang memasak sambil mengajak keponakannya untuk turun atau menuju ke meja

makan untuk makan bersama, namun terlihat juga pada adegan ini bahwa kedua ponakan Yuk Mila sedang bermain *video game* dan menolak ajakan Yuk Mila untuk turun ke meja makan sambil mengatakan “*nggeh bu lek*” berulang kali. Sampai pada akhir adegan ini kedua ponakan tersebut mulai lapar dan akhirnya turun menuju meja makan tetapi sesampainya di meja makan kedua ponakan Yuk Mila kehabisan makanannya dan menanyakan ke pada Yuk Mila kemana perginya makanan tersebut.

Konotasi:

Makan konotasi yang terkandung dalam percakapan kedua keponakan Yuk Mila dalam table 4.15 merupakan sebuah percakapan yang menggunakan bahasa Jawa dengan tingkatan *krama madya* dan *krama inggil*. Menggunakan bahasa Jawa dengan tingkatan *krama madya* dan *krama inggil* dalam sebuah percakapan biasanya digunakan untuk orang yang akan berbicara dengan orang yang lebih tua namun jika *krama madya* ditujukan kepada orang yang lebih tua tetapi percakapannya tidak diranah yang terlalu formal, sedangkan *krama inggil* merupakan percakapan dari orang yang muda kepada yang tua tetapi masih di tatanan yang formal.

Dalam percakapan yang terjadi antara kedua keponakan Yuk Mila dengan Yuk Mila merupakan representasi dari masyarakat Jawa karena dalam percakapan terebut menggunakan tingkatan dalam bahasa Jawa yang sesuai denga tata krama masyarakat Jawa yaitu dengan menggunakan bahasa Jawa *krama madya* dan *krama inggil* yang ditujukan untuk orang yang lebih tua. Hal tersebut dibuktikan dari kalimat yang dikatakan oleh kedua ponakan Yuk Mila yang Yuk Mila menyuruh kedua ponakannya untuk makan seperti “*nggeh bu lek*”. Kata “*nggeh*”

disini memiliki arti “Iya” tetapi kata “*nggeh*” disini digunakan untuk orang yang lebih tua karena dalam kalimat tersebut terdapat kata panggilan Yuk Mila “*bu lek*” yang berarti tante.

Pada kalimat kedua yang merepresentasikan masyarakat Jawa adalah disaat keponakan Yuk Mila mengatakan “*sekedap, mantun ngeten mantun*” kalimat tersebut memiliki arti “sebentar, setelah ini selesai” dan kata “*sekedap*” merupakan kata dalam bahasa Jawa yang memiliki tingkatan *krama inggil* atau yang biasa disebut oleh orang Jawa “*boso*”. Lalu kalimat “*mantun ngeten mantun*” yang memiliki arti “sebentar lagi selesai” namun kalimat tersebut merupakan gabungan dari kata bahasa Jawa yang menggunakan tingkatan *krama* yang ditujukan untuk orang yang lebih tua yaitu *bu lek*-nya atau tantenya

Pada adegan berikutnya yang terlihat dalam table 4.15 yang juga merepresentasikan sebagai Orang Jawa adalah percakapan yang terlihat dari ketika keponakan Yuk Mila yang menggunakan topi tersebut berbicara kepada Yuk Mila seperti “*mboten bu lek, niku lho wonten dara. Hehehe.*”. Kata “*mboten*” yang terdapat dalam kalimat tersebut memiliki arti “tidak” yang tingkatan bahasa Jawa masuk kedalam *krama* atau bisa dibilang kata yang digunakan untuk orang yang lebih tua sehingga dapat dikatakan sopan. Berikutnya ada kata “*niku*” yang berarti “itu” kata “*niku*” pun termasuk dalam bahasa Jawa *Krama* karena tingkatannya digunakan untuk percakapan kepada orang yang lebih tua, begitu juga dengan kata “*wonten*” yang berarti “ada” juga termasuk dalam tingkatan bahasa Jawa dengan tingkatan *krama*.

4.2.3.4 Percakapan Antara Pemuda yang Sebaya

| Shot | Visual | Audio |
|---|--------|---|
| | Angle | Dialog/ Teks |
| 1. 04.49 Dua <i>haters</i> yang sedang melihat video Bayu Skak | | haters 1: “lho.. kok iso ngerti kene ndelok?” “lho.. kok bisa ngerti kalau kita lihat” haters 2: “gaeroh jon, iki iki yo opo yo” “tidak tahu jon, gimana ya ini” |
| 2. 04.54 Bayu Skak sedang berbicara ke <i>haters</i> | | Bayu Skak: “gak subscribe aku, tapi saben aku ngupload video di delok terus mari ngono dirasani lek wes mari” “Tidak <i>subscribe</i> aku, tapi setiap aku mengunggah video selalu dilihat terus setelah itu aku dibicarain di belakang” |
| 3. 05.00 Haters yang sedang meperbincangkan Bayu Skak mulai ketakutan | | haters 2: “waduh, kok iso ndelok awak dewe yo” “aduh, kok dia bisa lihat kita ya” haters 1: “Iyo e, kadung isin jon awak dewe wes dadi haters, terus saiki ndelok. Ketemon maneh tutupen kamerane, tutupen kameran” “Iya, terlanjur malu sudah menjadi pembeci, terus sekarang lihat videonya. Ketsawan lagi, kita tutup aja kameranya, tutup aja kameranya” |
| 4. 05.10 Bayu Skak menertawakan <i>haters</i> -nya | | Bayu Skak: “Lho kan, ditutupi kamerane kan” “tuh kan, ditutupin kameranya” |

| | | |
|---|--|---|
| 5. 05.13 Kedua <i>haters</i> menutupi kamera laptopnya | | Haters1: “Tutupen he tutupen” “ditutup dong, tutup” Bayu Skak: “Lho kan ditutup laptop e.. hayo stalking video ku yo” “Tuh kan laptopnya ditutup, hayo lagi lihatin videoku ya” |
|---|--|---|

Tabel 4.18 Percakapan antara Bayu Skak dengan *haters*

Denotasi:

Percakapan dalam table 4.17 ini tersebut menceritakan bahwa Bayu Skak sedang membicarakan dua *haters*-nya. Dalam percakapan tersebut Bayu Skak sedang membicarakan kelakuan *haters*-nya yang selalu mengatai Bayu Skak dan disini seolah- olah Bayu Skak bisa berbicara langsung kepada *haters*-nya dan menegaskan kepada *haters*-nya seperti “*gak subscribe aku, tapi saben aku ngupload video di delok terus mari ngono dirasani lek wes mari*”, sehingga dalam adegan ini terlihat *hataers*-nya mulai ketakutan karena Bayu Skak sudah mengetahui pikiran buruk yang diperuntukan Bayu Skak.

Konotasi:

Makna konotasi yang terdapat dalam percakapan tersebut mencerminkan perckapan antar pemuda yaitu Bayu Skak dengan *haters*-nya yang menggunakan bahasa Jawa dengan tingkatan *ngoko*, karena percakapan tersebut terbilang percakapan antara sebaya dan bukan percakapan untuk orang yang lebih tua atau percakapan yang formal. Hal tersebut dapat dilihat dari cara Bayu Skak menanggapi omongan dari *haters*-nya, yaitu “*gak subscribe aku, tapi saben aku*

ngupload video di delok terus mari ngono dirasani lek wes mari". Kalimat tersebut sudah menggambarkan sebuah kalimat yang tersusun dari kata- kata yang digunakan sehari- hari dan diperuntukan untuk sebaya, terlihat juga dalam percakapan tersebut mengandung kata yang berasal dari bahasa Inggris.

Percakapan yang menggunakan bahasa Jawa dengan tingkatan *ngoko* juga dapat dilihat dari percakapan yang terjalin dari kedua *haters*, yaitu "*waduh, kok iso ndelok awak dewe yo*" dan kalimat "*Iyo e, kadung isin jon awak dewe wes dadi haters, terus saiki ndelok. Ketemon maneh tutupen kamerane, tutupen kameran*". Dari kedua kalimat tersebut mencerminkan atau menjadi sebuah representasi masyarakat Jawa yang sedang di dalam suatu percakapan menggunakan tingkatan bahasa Jawa *ngoko* atau yang sering digunakan dalam sehari- hari. Hal tersebut dibuktikan melalui kata- kata dalam kalimat tersebut seperti "*iso*" yang berarti "bisa", lalu ada kata "*ndelok*" yang berarti lihat, "*awak dewe*" yang memiliki arti "kita", dan kata "*ketemon*" yang memiliki arti "ketahuan".

4.2.3.5 Percakapan Sebaya antara Yuk Mila dengan Yuk Sri

| Shot | Visual | Audio |
|--|--------|--|
| | Angle | Dialog/ Teks |
| 1. 06.46 Yuk Sri sedang melakukan negosiasi dengan Yuk Sri | | Yuk Mila: "Sri, gorengan e siji yo.. gausah mbayar yo, njupuk dewe kok mbayar ya. Ok? Siji ae iki" "Sri, gorengannya satu ya. Tidak bayar ya, ngambil sendiri masa bayar ya. Ok? Satu aja ini" |
| 2. 06.52 Yuk Sri menanggapi | | Yuk Sri: "Iyo Yuk Mila" |

| | | |
|----------|--|-----------------|
| Yuk Mila | | “Iya Mbak Mila” |
|----------|--|-----------------|

Table 4.19 Percakapan Sebaya Antara Yuk Mila dan Yuk Sri

Denotasi:

Pada percakapan di atas yang ada dalam table 4.17 menceritakan bahwa Yuk Mila datang ke warung gorengan Yuk Sri yang masih baru. Kemudian terlihat Yuk Mila meminta gorengan tersebut dan langsung mengambil gorengan tersebut dan memakannya. Pada adegan berikutnya terlihat Yuk Sri meng-iyakan permintaan Yuk Mila.

Konotasi:

Makna konotasi yang terdapat dalam percakapan di table 4.17 merupakan suatu percakapan antara Yuk Mila dan juga Yuk Sri yang merepresentasikan masyarakat Jawa karena percakapan tersebut menggunakan Bahasa Jawa dengan tingkatan *ngoko*. Hal tersebut dapat dilihat dari kalimat yang dilontarkan Yuk Mila kepada Sri seperti “*Sri, gorengan e siji yo.. gausah mbayar yo, njupuk dewe kok mbayar ya. Ok? Siji ae iki*”. Dilihat dari kalimat tersebut, Yuk Mila menggunakan Bahasa Jawa dengan tingkatan *ngoko* karena Yuk Mila lebih tua dibandingkan Yuk Sri, hal tersebut dibuktikan juga dari cara Yuk Sri yang memanggil Yuk Mila dengan sebutan “*yuk*” atau yang berarti “kakak perempuan”. Dari kalimat yang sudah disebutkan tadi dapat dilihat tingkatan Bahasa Jawa *ngoko* nya dari kata “*siji*” yang memiliki arti “satu”, kata “*gak usah*” yang memiliki arti “tidak perlu”, kata “*mbayar*” yang memiliki arti “membayar” dan juga kata “*njupuk*” yang memiliki arti “mengambil”.

4.3 Diskusi Hasil

Dalam *vlog* Bayu Skak yang berjudul *TIPIKAL WONG JOWO* ber- *genre* komedi yang diunggah pada 22 April 2017. Video ini mencoba untuk menceritakan berbagai sifat, perilaku, dan kebiasaan masyarakat Jawa yang digambarkan melalui Bayu Skak. Bayu Skak menggambarkan perilaku masyarakat Jawa melalui perilaku, bahasa dan juga atribut yang dikenakan dalam video tersebut. Dalam video yang berdurasi 10 menit 7 detik ini menggambarkan berbagai perilaku dari masyarakat Jawa. Perilaku Jawa tersebut dapat dilihat melalui potongan *scene* yang terdapat dalam video tersebut.

Representasi Perilaku masyarakat Jawa yang pertama dapat dilihat dari atribut yang digunakan dalam video tersebut. Terlihat saat Slamet mengenakan kain surjan lurik dan juga mengenakan penutup kepala yang bernama blangkon untuk menambahkan kesan bahwa Bayu Skak sedang merepresensantikan perilaku masyarakat Jawa. Kain Surjan lurik merupakan kain yang berasal dari Yogyakarta dan diciptakan oleh Sunan Kalijaga yang menandakan seb, namun kain tersebut tidak hanya digunakan di wilayah Jawa Tengah saja melainkan Jawa Timur juga, penggunaan blangkon juga menandakan suatu perilaku dari masyarakat Jawa. Blangkon sendiri memiliki filosofi bahwa masyarakat Jawa tersebut berperilaku sopan, pantas, berwibawa, lemah lembut, dan memiliki tutur kata yang baik. Lalu atribut yang digunakan dalam video tersebut juga ada pengenakan daster oleh Yuk Mila, penggunaan daster identic dengan perempuan Jawa yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sedang berada di lingkungan rumah. Ibu-ibu atau perempuan yang mengenakan daster identik juga dengan

budaya *ngerasani* dengan tetangga-tetangganya dan perilaku tersebut juga dibuktikan melalui video ini yang juga menampilkan perilaku perempuan Jawa yang mengenakan daster.

TIPIKAL WONG JOWO juga menampilkan sebuah perilaku masyarakat Jawa yang direpresentasikan oleh Bayu Skak. penggambaran perilaku dan sifat dari masyarakat orang Jawa yang digambarkan Bayu Skak melalui videonya yang dapat dilihat dari table 4.2.2 yang membahas tentang perilaku- perilaku dari masyarakat Jawa. Perilaku pertama yang digambarkan oleh Bayu Skak adalah perilaku Jawa yang sungkan, dalam *scene* tersebut digambarkan bagaimana Bayu Skak tidak mau berkata jujur kepada Yuk Mila jika memang tidak ingin menerima permintaan Yuk Mila dan di sisi itu juga Bayu Skak juga merepresentasikan perilaku yang menusuk dari belakang yaitu mengkhianati Yuk Mila dalam hal tidak ingin berbicara jujur kepada Yuk Mila jika tidak ingin berangkat ke pesta bersama Yuk Mila. Pada *scene* berikut ini juga menggambarkan perilaku Jawa yang sopan santun, penggambaran perilaku sopan santun tersebut digambarkan melalui Yuk Mila dengan menampilkan *scene* ketika Yuk Mila ingin memasuki rumah dari Bayu Skak. Dalam *scene* tersebut Yuk Mila mengetuk pintu rumah Bayu Skak terlebih dahulu.

Selanjutnya Bayu Skak merepresentasikan perilaku masyarakat Jawa yang pemalas, perilaku pemalas tersebut digambarkan oleh Bayu Skak melalui keponakan Yuk Mila. Dari *scene* yang menggambarkan perilaku pemalas tersebut terlihat kedua keponakan Yuk Mila yang tidak menghiraukan ajakan makan Yuk Mila dan kedua keponakan tersebut asik bermain *video game* ditambah lagi

jawaban salah satu keponakan Yuk Mila seperti “*matun enten mantun*”. Dari kalimat tersebut sudah merepresentasikan perilaku masyarakat Jawa yang malas dan keponakan Yuk Mila akan makan setelah mereka selesai memainkan *video game*-nya.

Selanjutnya Bayu Skak juga menggambarkan sifat masyarakat Jawa yang pendendam, hal tersebut tersebut digambarkan melalui perilaku Yuk Mila yang tidak terima ketika permintaan Yuk Mila ditolak oleh Bayu Skak. Yuk Mila merasa dendam terhadap Bayu Skak karena sebelumnya Bayu Skak mengatakan bahwa mobil yang akan digunakan untuk ke acara pernikahan sudah penuh dengan anggota keluarga, tetapi kenyataannya mobil Bayu Skak masih terlihat cukup sehingga Yuk Mila merasa marah dan meluapkan dendamnya kepada tetangganya.

Selanjutnya masih banyak juga cara Bayu Skak menggambarkan perilaku masyarakat Jawa. Dalam *scene* selanjutnya Bayu Skak menggambarkan perilaku Jawa melalui Yuk Mila, Yuk Mila dalam *scene* ini terlihat selalu merasa ingin memiliki apa yang dimiliki atau apa yang baru saja dibeli oleh tetangga-tetangganya dengan kata lain memiliki sifat iri hati. Selain itu Bayu Skak juga menggambarkan perilaku masyarakat Jawa yang suka *ngerasani* atau membicarakan orang lain, penggambaran tersebut ditampilkan Bayu Skak melalui Yuk Mila dan tetangganya yang senang sekali *ngerasani* atau membicarakan tetangganya atau orang lain yang baru saja membeli barang baru atau *ngerasani* orang lain yang sudah sukses.

Pada *scene* selanjutnya Bayu Skak juga merepresentasikan perilaku masyarakat Jawa yang kurang ajar, hal tersebut ditampilkan Bayu Skak melalui dua keponakan Yuk Mila yang marah akibat tidak kebagian makan siang di rumah Yuk Mila. Dalam adegan tersebut terlihat dimana ada dua keponakan Yuk Mila yang berkata kotor seperti “*jancok*” kepada Yuk Mila, hal tersebut merupakan suatu hal yang dianggap kurang ajar di masyarakat Jawa karena “*jancok*” sendiri memiliki konotasi yang buruk ketika diikuti dengan penekanan saat berbicara dan kata “*jancok*” tersebut dilontarkan untuk orang yang lebih tua juga sehingga keponakan Yuk Mila berkesan tidak memiliki sopan santun.

Terlihat juga dalam video ini digambarkan perilaku masyarakat Jawa yang semenah- menah, hal tersebut ditampilkan Bayu Skak melalui Yuk Mila yang berbuat semenah- menah saat mengunjungi warung Yuk Sri dan sana Yuk Mila meminta gorengan yang dijual oleh Yuk Sri tanpa membayar. Namun pada *scene* yang sama Yuk Sri menampilkan sifat masyarakat Jawa yang sabar, hal tersebut terlihat dari cara Yuk Sri yang membiarkan Yuk Mila mengambil gorengannya walaupun Yuk Mila tidak membayarnya dan Yuk Sri mungkin hanya menghela nafas tetapi Yuk Sri tidak marah terhadap Yuk Mila.

Dari keseluruhan perilaku yang direpresentasikan oleh Bayu Skak melalui video *TIPIKAL WONG JOWO* ini menampilkan perilaku masyarakat Jawa yang memiliki dua kepribadian karena yang digambarkan melalui video ini terlihat bahwa perilaku masyarakat Jawa yang bisa bersikap baik-baik saja ketika menghadapi masalah dengan seseorang tetapi ketika dibelakang perilaku masyarakat Jawa tersebut lebih mengarah kearah *mbatin* atau mendendam karena

tidak sesuai dengan apa yang diinginkan. Menusuk dari belakang atau mengkhianati seseorang juga merupakan perilaku masyarakat Jawa yang direpresentasikan dalam video ini. Perilaku selanjutnya menyatakan bahwa masyarakat Jawa juga memiliki perilaku yang rendah hati contohnya adalah memiliki perilaku yang sabar walaupun harus menerima sesuatu hal dengan terpaksa. Kemudian dapat dilihat juga bahwa masyarakat Jawa juga masih percaya dengan gaya hidup yang mengandalkan kemistisan atau sesuatu hal yang berbau mistik.

Dalam video yang berjudul *TIPIKAL WONG JOWO* ini Bayu Skak tidak hanya menggambarkan perilaku dan sifat masyarakat Jawa melainkan di dalam video ini Bayu Skak juga menggambarkan masyarakat Jawa melalui bahasa. Bahasa Jawa yang digunakan Bayu Skak dalam video ini lebih menampilkan sisi bahasa dari Jawa Timur. Jawa Timur sendiri juga terbagi dari berbagai wilayah dan di setiap wilayah juga memiliki cara berbicara atau dialek yang berbeda. Dalam video *TIPIKAL WONG JOWO* ini Bayu Skak menggunakan dialek *Suroboyoan*, dialek *Suroboyoan* merupakan sebuah dialek yang digunakan oleh masyarakat Surabaya dan sekitarnya.

Dalam video memang sebagian besar menggunakan bahasa Jawa dengan dialek Jawa Timur namun dalam video ini Bayu Skak menggunakan tingkatan bahasa Jawa sesuai dengan tata krama. Tingkatan dalam percakapan tersebut memiliki kesamaan dengan tingkatan berbahasa Jawa yang ada di Jawa Tengah tapi yang menjadi pembeda adalah Bayu Skak lebih menggunakan dialek *suroboyoan*. Dalam video tersebut terlihat Bayu Skak menggunakan tingkatan *ngoko* ketika berbicara dengan teman sebayanya, bahkan dalam video tersebut

Bayu Skak menggunakan kata “*jancok*” atau “*cok*”. Kata “*Jancok*” atau “*cok*” sendiri jika digunakan dalam teman sebaya bisa berarti sebagai tanda keakraban namun dapat berbeda arti jika pengucapan kata tersebut diucapkan dengan tekanan dan emosi maka kata tersebut bisa berarti menjadi sebuah umpatan.

Bahasa Jawa memiliki berbagai tingkatan dan tergantung pada siapa kita berbicara. Selain tingkatan *Jowo ngoko*, Bayu Skak juga menggunakan tingkatan bahasa *krama madya* dan *krama Inggil*. Percakapan dengan tingkatan *krama madya* dapat dilihat ketika Bayu membuat suatu percakapan dengan Yuk Mila. Dalam percakapan tersebut Bayu Skak menggunakan kalimat yang diperuntukan untuk orang yang lebih tua namun tidak dalam konteks yang formal. Selanjutnya Bayu Skak juga menggambarkan perilaku masyarakat Jawa jika berbicara kepada orang yang lebih tua dalam konteks yang formal dengan menggunakan *krama inggil*. Dalam video ini Bayu Skak menggambarkan percakapan yang menggunakan tingkatan *krama inggil* ini melalui *scene* yang menampilkan percakapan antara Yuk Mila dan kedua keponakannya, terlihat dalam adegan tersebut bahwa kedua keponakan Yuk Mila menggunakan tingkatan bahasa yang sangat halus dan memang diperuntukan untuk orang yang lebih tua.

Berikut adalah perbandingan bahasa Jawa, antara bahasa Jawa *ngoko*, *krama madya*, dan *krama inggil* bisa dilihat dalam tabel berikut:

| Kalimat <i>ngoko</i>: | Kalimat <i>krama madya</i>: |
|---|--|
| “Yo ora cok. Iki gawe humor tok, bukan e rasis. Kan aku dewe yo wong Jowo, yo opo seh kon iki?” | “nggeh mboten, niki damel humor kemawon, mboten rasis meniko. Kula dewe niki mung wong Jowo, kados pundi sampeyan niki?” |

| | |
|--|--|
| | <p>Kalimat krama inggil:</p> <p><i>“Inggih mboten, niki mung damel humor kemawon, sanes rasis. Dalem pun mung wong Jowo, kados pundi panjenengan niki?”</i></p> |
| <p>Kalimat krama madya:</p> <p><i>“sepurane Yuk Mila mobil e sampun full. Bapak,ibu, kaleh dulur-dulur kula pada budhal nganggo mobil kula”</i></p> | <p>Kalimat ngoko:</p> <p><i>“sepurane Yuk Mila mobil e wes full. Bapak, ibuk karo dulur-dulur budhal nggawe mobilku”</i></p> |
| | <p>Kalimat krama inggil:</p> <p><i>“nyuwun pangaputen Yuk Mila montor e sampun kebak. Bapak, ibu kaleh dherek-dherek dalem pada bidhal ngagem montor dalem”</i></p> |
| <p>Kalimat krama inggil:</p> <p><i>“sekedhap, mantun enten mantun”</i></p> | <p>Kalimat ngoko:</p> <p><i>“sek, mari iki”</i></p> |
| | <p>Kalimat krama madya:</p> <p><i>“sekedhap, sak wis e niki”</i></p> |

Tabel 4.20 Perbandingan ngoko, krama madya, krama inggil

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab- bab sebelumnya, peneliti mengambil kesimpulan tentang bagaimana seorang *vlogger* yaitu Bayu Skak yang merepresentasikan masyarakat Jawa melalui *vlog*-nya, berikut kesimpulan yang dapat ditarik:

1. Bayu Skak merepresentasikan perilaku masyarakat Jawa yang dapat dilihat melalui perilaku, bahasa yang digunakan, dan atribut seperti pakaian yang dikenakan dalam video *TIPIKAL WONG JOWO*
2. Bayu Skak menggambarkan dua perilaku masyarakat Jawa yang menonjol yaitu perilaku yang baik di depan dan perilaku yang dendam di belakang ketika memiliki suatu masalah dengan seseorang.
3. Dalam video *TIPIKAL WONG JOWO* Bayu Skak ditemukan menggunakan bahasa Jawa dengan dialek Jawa Timur dengan tiga tingkatan berbahasa Jawa Timur, meliputi *ngoko*, *krama madya*, dan *krama inggil*.
4. Selain perilaku dan bahasa Bayu Skak juga menampilkan Atribut yang dikenakan seperti kain Surjan, blangkon, dan juga daster yang identik dengan wanita di Jawa.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini menyarankan untuk para akademis melakukan penelitian semiotika dengan hal yang berbeda, baik dari pengambilan medianya atau analisis semiotikanya.

5.2.2 Saran Praktis

Peneliti menyarankan kepada para *youtuber* atau *vlogger* terutama yang mempresentasikan perilaku dari suatu budaya untuk memberikan suatu gambaran tentang budayanya yang lebih beragam. Tujuannya untuk dapat memberi informasi tentang suatu kebudayaan yang dimilikinya kepada *viewers* atau khalayak yang menonton, sehingga khalayak dapat mengetahui beragam perilaku atau budaya yang ada di Indonesia. Dengan memberikan konten yang berhubungan dengan budayanya seperti bahasa, perilaku, *fashion* yang dikenakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi D. S. (2016). *Representasi perilaku bermedia melalui identitas budaya etnis tionghoa pasca reformasi dalam berita dukacita*. Semiotika. 10(1).
- Aisyah. S. (2017). *Videoblog sebagai media representasi diri vlogger di kota makasar*. (Skripsi, Universitas Hasanuddin, 2017). Di akses pada 8 Desember 2017 dari repository.unhas.ac.id/bitstream/.../SITI%20AISYAH%20-%20E31113001.pdf?...1
- Aneswari Y. R & Darmayasa I. N. (2015). *Paradigma interpretative pada penelitian akutansi Indonesia*. Di akses pada 20 Februari 2018 dari <http://jamal.ub.ac.id/index.php/jamal/article/view/385/pdf>
- David, E. R et al. (2017). *Pengaruh konten vlog dalam youtube terhadap pembentukan sikap mahasiswa ilmu komunikasi fakultas ilmu sosial dan politik universitas sam ratulangi*. E-journal "acta diurnal". 6(1). Di akses pada 27 Desember 2017 dari <https://media.neliti.com/media/publications/93363-ID-pengaruh-konten-vlog-dalam-youtube-terha.pdf>
- Fauzi I. & Junita I. (2016). *Representasi budaya sunda dalam sinetron preman pension*. Prosiding Manajemen Komunikasi. 2(1). Diakses pada 4 Mei 2016
- Fitriyani I. (2012). *Pembentukan budaya populer dalam kemasan medi komunikasi massa*. Jurnal Komunikasi Makna. 2(2). Diakses pada 23 Januari 2018 di <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/makna/article/view/105/82>
- Ginting S. P. (2018). *Representasi citra kepala Negara dalam video blog (vlog) youtube presiden joko widodo "#jokowimenjawabepisode1" (analisis semiotika Rolan Barthes)*. Jom FISIP. 5(1). Diakses pada 4 Mei 2018 di <http://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/17470>
- Herwendo R. (2014). *Analisis semiotika representasi perilaku masyarakat jawa dalam film kala*. Wacana. 8(3). Diakses pada 4 Mei 2018 di <http://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/download/151/96>
- Ibrahim S. (2007). *Budaya populer sebagai komunikasi, dinamika popscape dan mediascape di Indonesia kontenporer*. Yogyakarta: Jalasutra
- Indriyani N. (2017). *Representasi power distance dalam film Indonesia (analisis semiotic tentang penggambaran tokoh beretnis batak dalam film lamaran)*. (skripsi Universitas Brawijaya).

- Krismawati Y. (2013). *Falsafah nrimo dalam budaya jawa ditinjau dari tugas pendidikan Kristen berdasarkan perspektif psikologis*. Jurnal teologi dan pendidikan agama Kristen. 1(1).
- Kriyantono. R. (2012). *Teknik Praktis Riset Komunikasi disertai contoh praktis riset media, public relations, advertising, komunikasi organisasi, komunikasi pemasaran*. Jakarta: Kencana
- Mardiyati A. I. (2017) *Mengenal Vlog. Ilmuti.org it sharing for Indonesia open knowledge community*. Diakses pada 15 Februari 2018 dari <http://ilmuti.org/wp-content/uploads/2017/02/Mengenal-VLOG.pdf>
- McQuail D. (2011). *Teori komunikasi massa edisi 6 buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika
- Nasrullah R. (2014). *Teori dan riset media siber (cybermedia)*. Kencana. Jakarta.
- Nurfathiyah P. et al. (2011). *Pemanfaatan video sebagai media penyebaran inovasi pertanian*. Jurnal pengabdian pada masyarakat. 52.
- Noor J. (2011). *Metode penelitian*. Jakarta: prenada Media
- Palinoan, I.Y. (2017) *Dampak tayangan vlog di youtube terhadap gaya hidup hedonis siswa sma kristen sunodia*. Ejournal ilmu komunikasi. 5(2). Diakses pada 11 Desember 2017 di [http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/06/Jurnal%20Imanuella%20Yunike%20Palinoan%201302055045%20new%20\(06-16-17-06-03-15\).pdf](http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/06/Jurnal%20Imanuella%20Yunike%20Palinoan%201302055045%20new%20(06-16-17-06-03-15).pdf)
- Ridaryanthi M. (2014) . *Bentuk budaya populer dan konstruksi perilaku konsumen studi terhadap remaja*. Jurnal visi komunikasi. 13(1). Di akses pada 23 Januari 2018 dari <https://media.neliti.com/media/publications/142786-ID-bentuk-budaya-populer-dan-konstruksi-per.pdf>
- Santoso B. (2006). *Bahasa dan identitas budaya*. Sabda. 1(1). Diakses pada 18 Februari 2018 di <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/viewFile/13266/10051>
- Septiningsih W. (2017). *Perancangan desain komunikasi visual filosofi surjan jogja menggunakan metode design thinking*. Invensi. 2(1).
- Setiawan R. (2013). *Kekuatan new media dalam membentuk budaya populer di Indonesia (Studi tentang menjadi artis dadakan dalam mengunggah video music di youtube)*. Ejournal ilmu komunikasi. 1(2). Di akses pada 23 Januari di <http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/01/Kekuatan-new-media-dalam-membentuk-budaya-populer-di-Indonesia.pdf>




[content/uploads/2013/06/Junal%20Rudi%20Ganjil%20\(06-01-13-04-50-33\).pdf](content/uploads/2013/06/Junal%20Rudi%20Ganjil%20(06-01-13-04-50-33).pdf)

- Simonsen T. M. (2012). *Identity-formation on Youtube. Investigating audiovisual presentations of the self*. Aalborg Uneveritet. Diakses pada 13 Februari 2017.
- Siswanto D. (2010). *Pengaruh pandangan hidup masyarakat jawa terhadap model kepemimpinan*. Jurnal filsafat. 20(3).
- Sobur A. (2009). *Analisis teks media suatu pengantar analisis wacana, analisis semiotic, dan analisis framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sobur A. (2013). *Semiotika komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Socialblade. (2017). *Top 250 youtubers in indonesia Sorted by subscriber*. Di akses pada 15 Januari 2018 di <https://socialblade.com/youtube/top/country/id/mostsubscribed>
- Sucahya M. (2013). *Teknologi komunikasi dan media*. Media sucahya. Jurnal komunikasi. 2(1).
- Tridika M. S. (2015). *Representasi adat jawa dalam video klip (analisis semiotika roland barthes terhadap video klip teman hidup oleh tulus)*. (Skripsi Surya University). Diakses pada 4 Mei 2018 di https://www.academia.edu/21830496/REPRESENTASI_ADAT_JAWA_DALAM_VIDEO_KLIP
- Utomo D. A. (2013). *Motif pengguna jejaring sosial google+ di Indonesia*. Jurnal e-komunikasi. 1(3). Diakses pada 2 Februari 2017 di <https://media.neliti.com/media/publications/80344-ID-motif-pengguna-jejaring-sosial-google-di.pdf>
- Vera N. (2014). *Semiotika dalam riset komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Watie E. D. S. (2011). *Komunikasi dan media sosial (communication and media sosial)*. The Messenger. 3(1). Diakses pada 5 Januari 2018 dari <http://journals.usm.ac.id>
- Wibowo I. S. W. (2013). *Semiotika komunikasi (aplikasi praktis bagi peneliti dan skripsi komunikasi)*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Juhroti S. (2011). *Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa jawa dalam proses pembelajaran di tk masyitoh kecamatan larangan kabupaten brebes*. (Skripsi Universitas Negeri Semarang). Di akses pada 12 Oktober 2018 di <http://lib.unnes.ac.id/7101/1/10331.pdf>




LAMPIRAN


1. Transkrip *Vlog Tipikal Wong Jowo*









| VISUAL | | | | | AUDIO | |
|--------|---|-------------|-------------|---------------------------------|---|---------------------|
| | Screenshot | Angle | Setting | Kostum | Dialog | Music/ Sound effect |
| 1 |  | Medium shot | Kamar Tidur | - kaos - jaket | Bayu skak: oke rek, ketemu maneh karo aku dadi neng kesempatan iki aku kate mbahas wong Jowo | Iringan musik |
| 2 |  | Medium shot | Kamar tidur | - lurik Jawa - blangkon - | Slamet: Kon nggawe video tentang wong Jowo? | |
| |  | Medium shot | Kamar tidur | - kaos - jaket | Bayu Skak: Iyo | |




| | | | | | | |
|-------------|---|-------------|-------------|----------------------------|--|--|
| 00.08-00.10 |  | Medium shot | Kamar tidur | - lurik Jawa - blangkon | Slamet: Jancok rasis kon | |
| 00.10-00.15 |  | Medium shot | Kamar tidur | - kaos - jaket | Bayu Skak: Yo ora cok. Iki gawe humor tok, bukan e rasis Kan aku dewe yo wong Jowo, yo opo she kon iki | |
| 00.16-00.18 |  | Medium shot | Kamar tidur | - kaos - jaket | Slamet: Oh yo yo Lek ngono aku oleh melok? | |
| 00.18-00.19 |  | Medium shot | Kamar tidur | - kaos - jaket | Bayu Skak: Gak | |



| | | | | | | |
|-------------|---|-----------------|-------------|--|--|--|
| 00.19-00.20 |  | Medium close up | Kamar tidur | <ul style="list-style-type: none"> - lurik Jawa - blangkon | Slamet: O lancok i | |
| 00.22-00.32 |  | Medium shot | Kamar tidur | <ul style="list-style-type: none"> - kaos - jaket | Bayu Skak: Nah, wes ketok kan? Aku mbahas tentang tipikal wong jowo, Iki mang seng pertama, gampang nesu Lek ora kedaden karepe, akhir e nesu, nggondok | |
| 00.33-00.43 |  | Medium shot | Kamar tidur | <ul style="list-style-type: none"> - kaos - jaket | Bayu Skak: Onok 2 tipikal rek, lek seng koyok slamet iki maeng lumayan apik. Nesu ndek ngarep langsung diketokno tapi lek seng sijine, tipikal nesu ndek mburi nesu tapi ora diketokno. Contohne... | |





| | | | | | | |
|-------------|---|-------------|------------|--------|--|--|
| 00.44-00.50 |  | Medium shot | Ruang tamu | daster | Yuk Mila: yo opo le? Gawe nang kondangan e Yuk Sri sido yo? Aku bareng awakmu yo, numpak mobil yo? | |
| 00.50-01.00 |  | Medium shot | Ruang tamu | kaos | Bayu Skak: Waduh, sepurane Yuk Mila Mobil e sampun full. Bapak, ibuk, kaleh dudur- dudur kula pada budhal nango mobil kula. Sepurane ngegh | |
| 01.00-01.01 |  | Medium shot | Ruang tamu | daster | Yuk Mila: Lhoalah | |




| | | | | | | |
|-------------|---|-----------------|------------|--------|--|--|
| 01.01-01.07 |  | Medium shot | Ruang tamu | kaos | Bayu Skak: Sepurane Yuk Mila, mbonten enak kula Yuk Mila: Yowes le, Gapopo le Bayu Skak: Sepurane ngegeh. | |
| 01.07-01.10 |  | Medium close up | Ruang tamu | daster | Yuk Mila: Gapopo gapopo Bayu Skak: Sepurane ngegeh Yuk Mila: Gapopo gapopo | |
| 01.13-01.19 |  | Medium shot | Gazebo | daster | Yuk Mila: Deloken talah, jarene mobil e wes full Tetangga : Iyo i Yuk Mila: Deloken ae iku Ban e bocor, mogok cekno deloken yo Tetangga: Mengucapkan kata “kapok” tanpa mengeluarkan suara | |

| | | | | | | |
|-------------|---|-------------|-------------|-------------------|--|--|
| 01.20-01.21 |  | Medium shot | Kamar tidur | - kaos - jaket | Bayu skak: Nah, koyok ngono iku | |
| 01.22-01.29 |  | Medium shot | Kamar tidur | - kaos - jaket | Bayu Skak: Nek missal e parijenengan keroso tau ngados ngoten kuwi, Leren, mandek, stop, nesune di stop | |
| 01.30-01.43 |  | Medium shot | Kamar tidur | - kaos - jaket | Bayu Skak: Lanjut seng keloro rek. Wong Jowo iku gampang iri, Pasti lek misal e kon wong Jowo, paham maksudku. Koyok tonggoku kuwi seng jeneng e Yuk Mila Lek missal e tonggo tonggone tuku mesin cuci anyar, tv anyar, montor anyar iku pasti dirasani | |




| | | | | | | |
|-------------|---|-----------------|-------------|-------------------|---|--|
| 01.44-01.48 |  | Medium close up | Gazebo | daster | Yuk Mila: Hm deloken tuku mesin cuci anyar, ngono yo gak kondo- kondo aku lek kate tuku mesin cuci anyar Tetangga 1: Lhayo | |
| 01.49-01.54 |  | Medium shot | Kamar tidur | - kaos - jaket | Bayu Skak: Lha saiki yo opo Wong kate tuku mesin cuci anyar mosok kudu laporan sek nang Yuk Mila | |
| 01.54-02.00 |  | Medium close up | Gazebo | daster | Yuk Mila: Hm waduh deloken, tuku tv 24 inc cekno beleleng matane iku ya Tetangga 1: Iyo Yuk Mila: Ndelok tv gedhe- gedhe cek beleleng matane | |





| | | | | | | |
|-------------|---|-----------------|--------|--------|---|--|
| 02.01-02.03 |  | Medium close up | Gazebo | daster | Yuk Mila: Hm uwasno saiki ta, tuku sepedha motor anyar | |
| 02.04-02.15 |  | Big close up | Gazebo | daster | Yuk Mila: Hm uwasno talah saiki tuku laptop anyar gawe anak e Nah padahal seng lanang lho ora nyambut gawe Oleh duit tekan endi lak ngono Tetangga 1: Mboh Yuk Mila: Paling seng lanang iku ngepet, ngepet iku lho Tetangga 1: Iyo Yuk Mila: Uwasno ae | |




| | | | | | | |
|-------------|---|--------------|------------------|-------------------|--|--|
| 02.15-02.18 |  | Medium shot | Kamar tidur | - kaos - jaket | Bayu Skak: Repotti, luweh mangkelno timbang wak sunari | |
| 02.18-02.28 |  | Medium shot | Kamar tidur | - kaos - jaket | Bayu Skak: Hadehhhh Nah, seng luweh parah maneh iku anak e Yuk Mila Jeneng e Darmin tompel Bakat e seng seneng iri iku maeng nurun tekan Yuk Mila. Plekk | |
| 02.28-02.35 |  | Big close up | Lingkungan rumah | Kaos | Bayu Skak: Nah, meneng o rek Iki aku alon-alon, iku jeneng e Darmin Tompel | |
| 02.35-02.44 |  | Medium shot | Lingkungan rumah | - topi - jaket | Bayu Skak: Aku tuku laptop ROG, de e melok tuku ROG Aku tuku ps4, de e melok tuku ps4 Aku masang wifi, de e direwangi utang pak dhe ne masang wifi Aku diajak pak Jokowi melaku- | |





| | | | | | | |
|-----------------|--|----------------|-------------|-------------------|--|--|
| | | | | | melaku numpak pesawat kepresidenan, de e bingung Keren sukses | |
| 02.45- 03.03 |  | Medium shot | Kamar tidur | - kaos - jaket | Bayu Skak: Lanjut maneh rek Wong Jowo iku terkenal sungkan e Yo dikongkon, disuguh mangan... iku mesti sungkan | |
| 03.04- 03.08 |  | Medium shot | Kamar tidur | - kaos - jaket | Bayu Skak: Nggeh, nggeh, nggeh.. Nggah nggeh nggah nggeh mboten kepangge Contoh e | |
| 03.09- 03.12 |  | Medium shot | Daour | daster | Yuk Mila: Le, le ayo mangan ke | |





| | | | | | | | |
|--|-------------|---|-------------|-------------|------------------|---------------------------------------|--|
| | 03.13-03.14 |  | Medium shot | Dalam rumah | - kaos - topi | 2 pemuda: ngeh... | |
| | 03.14-03.17 |  | Medium shot | Daour | daster | Yuk Mila: le.. ayo ndang mangan le | |
| | 03.17-03.18 |  | Medium shot | Dalam rumah | - kaos - topi | 2 pemuda: ngeh bu lek | |
| | 03.18-03.21 |  | Medium shot | Daour | daster | Yuk Mila: Lee.. mangan le mangan | |




| | | | | | | |
|-------------|---|-----------------|-------------|------------------|--|--|
| 03.22-03.27 |  | Medium shot | Dalam rumah | - kaos - topi | 2 pemuda: ngeh bu lek pemuda bertopi: 1451 | |
| 03.32-03.40 |  | Medium shot | Dalam rumah | - kaos - topi | pemuda bertopi: lo cok pemuda berkemeja: kok luwe yo pemuda bertopi: iyo, aku pisan i | |
| 03.41-03.46 |  | Medium close up | Dalam rumah | - kaos - topi | pemuda bertopi: lha ten pundi buk maem e | |





| | | | | | | |
|-------------|---|--------------------|----------------|------------------|--|--|
| 03.46-03.52 |  | Medium close up | Daour | daster | Yuk Mila: Lho yowes entek lah Di maem pak lek mu Ket maeng dicelok i nggah nggeh ae | |
| 03.53-03.54 |  | Medium close up | Dalam rumah | - kaos - topi | Pemuda bertopi: Oh jancok iki | |
| 03.55-03.56 |  | Medium close up | Daour | daster | Yuk Mila: Opo le? | |
| 03.56-04.02 |  | Medium close up | Dalam rumah | - kaos - topi | Pemuda bertopi: Mboten bulek, niku lho wonten dara Hehehe | |




| | | | | | | |
|-------------|---|-----------------|-------------|-------------------|--|---------------|
| 04.02-04.05 |  | Medium close up | Daour | daster | Yuk Mila: Heh? Doro ndek njeruh omah? | |
| 04.05-04.13 |  | | | | Tulisan "Ojo ngga ngge wae kudu ndang dilakoni" | Iringan musik |
| 04.14-04.15 |  | Medium shot | Kamar tidur | - kaos - jaket | Bayu skak: Nah, yo koyok ngono iku | |




| | | | | | | |
|-------------|---|-------------|-------------|-------------------|--|--|
| 04.16-04.22 |  | Medium shot | Kamar tidur | - kaos - jaket | Bayu Skak: Sopo ayo seng ndek kene ya yo ya yo tapi mboten kepanggeh. Pasti akeh iki | |
| 04.22-04.26 |  | Medium shot | Kamar tidur | - kaos - jaket | Bayu Skak: Lanjut maneh, Wong Jowo iku rek, iki true story rek | |
| 04.27-04.29 |  | Medium shot | Kamar tidur | - kaos - jaket | Bayu Skak: Wong Jowo iku kurang support nang wong Jowo liyane | |
| 04.30-04.37 |  | Medium shot | Kamar tidur | - kaos - jaket | Bayu Skak: Iki onok cerita titik tekan aku, pas jaman- jaman aku mulai terkenal ndek youtube Wong- wong seng pertama dadi haters ku, iku yo tonggo- tonggoku | |




| | | | | | | |
|-------------|---|-------------|-------------|-------------------|--|--|
| 04.38-04.48 |  | Medium shot | Kamar tidur | - kaos - jaket | Bayu Skak: karo koncok- koncoku kuliah. Sukses bukan e di support, eh malah di satu, dimenengno, gak diajak omong, di adoh i. Yo ngene iki | |
| 04.49-04.53 |  | Medium shot | | - kaos - jaket | haters 1: lho.. kok iso ngeri kene ndelok? haters 2: gaeroh jon,, iki iki yo opo yo | |
| 04.54-05.00 |  | Medium shot | Kamar tidur | - kaos - jaket | Bayu Skak: gak subscribe aku, tapi saben aku ngupload video di delok terus mari ngono dirasani lek wes mari | |
| 05.00-05.09 |  | Medium shot | | - kaos - jaket | haters 2: waduh, kok iso ndelok awak dewe yo haters 1: iyo e, kadung isin jon awak dewe wes dadi haters, terus saiki ndelok. Ketemon maneh | |





| | | | | | | |
|-------------|--|-------------|-------------|---|---|--|
| | | | | | tutupen kamerane, tutupen kameran | |
| 05.10-05.13 |  | Medium shot | Kamar tidur | <ul style="list-style-type: none"> - kaos - jaket | <p>Bayu Skak:</p> <p>Lho kan, ditutupi kamerane kan</p> | |
| 05.13-05.20 |  | Long shot | | <ul style="list-style-type: none"> - kaos - jaket | <p>Haters I:</p> <p>Tutupen he tutupen</p> <p>Bayu Skak:</p> <p>Lho kan ditutupi laptop e.. hayo stalking video ku yo</p> | |
| 05.21-05.23 |  | Long shot | | <ul style="list-style-type: none"> - koas - jaket | <p>Haters 1&2:</p> <p>Aaaaaaa.....</p> | |




| | | | | | | |
|-------------|---|-------------|-------------|-------------------|---|---------------|
| 05.23-05.30 |  | | | | Tulisan: Ojo gampang ngeremehno uwong cekno awakmu gak gampang diremehno | Iringan musik |
| 05.30-05.32 |  | Medium shot | Kamar tidur | - kaos - jaket | Bayu Skak: Yo koyok ngono iku wes | |
| 05.32-05.34 |  | Medium shot | Kamar tidur | - kaos - jaket | Bayu Skak: Kurang gelem support | |
| 05.34-05.35 |  | Medium shot | Kamar tidur | - kaos - jaket | Bayu Skak: tak wenehi gambaran | |

| | | | | | | |
|-------------|---|-------------|-------------|-------------------|---|--|
| 05.36-05.40 |  | Medium shot | Kamar tidur | - kaos - jaket | Bayu Skak: Iki lek missal e wong liyo sak liyane wong Jowo lho yo, koyok ngene.. | |
| 05.40-05.46 |  | Medium shot | Toko | Kaos singlet | Penjual: ah selamat datang ko, selamat datang | |
| 05.46-05.47 |  | | | | pembeli: lu orang buka toko ini baru ya? | |





| | | | | | | |
|-------------|---|-------------|------|------------------------|---|--|
| 05.48-05.51 |  | Medium shot | Toko | Kaos singlet | Penjual: Oh iya ko, baru 2 minggu buka ko | |
| 05.52-05.54 |  | Medium shot | Toko | - kemeja - kacamata | Pembeli: Lu orang jual berapa ini? | |
| 05.54-05.56 |  | Medium shot | Toko | Kaos singlet | penjual: itu ceban ko Tulisan: 10 ribu=Ceban | |




| | | | | | | |
|-------------|---|-------------|------|------------------------|--|--|
| 05.57-06.04 |  | Medium shot | Toko | - kemeja - kacamata | pembeli: aaa.. wa bakal support lu orang gua beli ini sam ban ya, boleh ya? Tulisan: 30 ribu = sam ban | |
| 06.05-06.07 |  | Medium shot | Toko | Kaos singlet | penjual: aaa.. xie xie ko..xie xie ko | |
| 06.07-06.09 |  | Medium shot | Toko | - kemeja - kacamata | pembeli: iya.. iya saling membantu | |




| | | | | | | |
|-------------|---|-------------|-------------|-------------------|---|--|
| 06.10-06.12 |  | Medium shot | Kamar tidur | - kaos - jaket | Bayu skak: Nah.. mereka iku saing support. | |
| 06.13-06.18 |  | Medium shot | Kamar tidur | - kaos - jaket | Bayu Skak: Cekno opo? Cek lek missal e koncone iki sukses, koncone iki iso dadi representative, | |
| 06.18-06.21 |  | Medium shot | Kamar tidur | - kaos - jaket | Bayu Skak: sosok seng sukses tekan golongan iku. | |
| 06.22-06.32 |  | Medium shot | Kamar tidur | - kaos - jaket | Bayu Skak: Tapi lek wong Jowo, wes dirasani, di paedho, lek missal e mbuka dodolan yo dodolan e gak ditukoni, njaluk gratisan. Bareng lek missal e wes bangkrut, dirasani maneh. | |




| | | | | | | |
|-------------|---|-----------------|-------------|-------------------|--|--|
| 06.33-06.37 |  | Medium shot | Kamar tidur | - kaos - jaket | Bayu Skak: Contohne, kon eroh Yuk Sri? Yuk Sri iku sakno rek, mari mbuka warung gorangan | |
| 06.38-06.46 |  | Medium shot | Gazebo | daster | Yuk Mila: Deloken talah, Sri saiki buka warung gorengan anyar. Lha yo, duit tekan endi lak ngono a. Tetangga 1: Lhayo gangerti Yuk Mila: Seng lanang lho nganggur ya, seng lanan iku nganggur oleh duit tekan endi iku. | |
| 06.46-06.52 |  | Medium close up | Warung | daster | Yuk Mila: Sri, gorengan e siji yo.. gausah mbayar yo, njupuk dewe kok mbayar ya. Ok? Siji ae iki | |




| | | | | | | |
|-------------|---|-------------|--------|--------|---|---------------|
| 06.52-06.55 |  | Medium shot | Warung | daster | Yuk Sri: Iyo Yuk Mila | |
| 06.56-06.59 |  | Medium shot | Warung | daster | | Iringan musik |
| 07.00-07.09 |  | Medium shot | Gazebo | daster | Yuk Mila: Saiki wes bangkrut iki ya, warung e Sri iku ya Ancene gorengane tengik ya. Iku minyak paing yo gak diganti, minyak wingi iku, minyak winginane iku wesan. Hihhh | |

| | | | | | | |
|-------------|---|-----------------|-------------|-------------------|---|---------------|
| 07.10-07.13 |  | Medium close up | Warung | daster | Yuk Mila Sri, gorengan e siji yo.. gausah mbayar yo, njupuk dewe kok mbayar ya. Ok? | Iringan musik |
| 07.14-07.31 |  | Long shot | Warung | daster | | Iringan musik |
| 07.32-07.37 |  | Medium shot | Kamar tidur | - kaos - jaket | Bayu Skak: Wes wes yowes... Wes sampun, wes cukup. Cukup wes yo | |
| 07.38-07.42 |  | Medium shot | Kamar tidur | - kaos - jaket | Bayu Skak: Asline sek akeh contoh- contohe liyane tekan Wong Jowo, tapi wes yo.. aku gak kuat. Mangkane wes cukup. | |

| | | | | | | |
|-------------|---|-------------|-------------|-------------------|--|--|
| 07.43-07.46 |  | Medium shot | Kamar tidur | - kaos - jaket | Bayu Skak: Nurutu wong Jowo ancen gaonok marine wes. Yohh | |
| 07.46-07.53 |  | Medium shot | Kamar tidur | - kaos - jaket | Bayu Skak: Mariki, ndek isor iki. Ndek comment iki, pasti bakal an onok seng ngerasani aku wes. Wewewe tak jamin. | |
| 07.54-08.09 |  | Medium shot | Kamar tidur | - kaos - jaket | Bayu Skak: Ok wes, koyok ngono iku. Monggo sedoyo paham video iki damel guyon- guyonan mawon, ojol onok seng mangkel, dilebokno ati. ojol. Tapi lek missal e onok seng tersindir, aku ndek kene ngucapno sepurane seng akeh, bukan bermaksud aku nyindir. | |

| | | | | | | |
|-------------|---|-----------------|-------------|-------------------|--|---------------|
| 08.09-08.15 |  | Medium shot | Kamar tidur | - kaos - jaket | Bayu Skak: Tapi lek sek pancet ae kesindir, yowes seng gawe tersindir iku maeng monggo ndang tobat. Ok? Wes mandek, leren. | |
| 08.16-08.25 |  | Medium close up | Kamar tidur | - kaos - jaket | Bayu Skak: Koyok aku ndek kene iki re, kedepane arep nggawe film “yowis band”. Monggo sedoyo support lek missal e film e wes tayang ndek bioskop, nonton nang bioskop, support kulo. | |
| 08.26-08.36 |  | Medium close up | Gazebo | daster | Yuk Mila: Lha lapo lang wong ndelok ndek internet lho yo iso. Lha lapo nonton nang bioskop ya Tetangga 1: Iyoo Yuk Mila: Maringene yo metu bajakan e seng 5 ewuan ya. Lapo nonton ndek bioskop. Lapoo | Iringan musik |

| | | | | | | |
|-------------|---|-------------|-------------|-------------------|--|--|
| 08.36-08.39 |  | Medium shot | Kamar tidur | - kaos - jaket | Bayu Skak: Nah iki, seng koyok ngene iki seng mateni aku. | |
| 08.39-08.44 |  | Medium shot | Kamar tidur | - kaos - jaket | Bayu Skak: Lek aku ndek kene wes soroh-soroh nggawe film yo rek, tapi gak mbok support gak mbok delok nang bioskop, | |
| 08.44-08.49 |  | Medium shot | Kamar tidur | - kaos - jaket | Bayu Skak: aku bakal terpuruk. Mandek, gaiso berkarya maneh. | |

| | | | | | | |
|-------------|---|-------------|-------------|-------------------|---|--|
| 08.49-09.00 |  | Medium shot | Kamar tidur | - kaos - jaket | Bayu Skak: Padahal aku iki representative gawe wong Jowo. Kudune awakmu kabeh iki support aku rek. Monggo sedoyo, wong- wong Jowo ojo malah di paedho, ojo malah dirasani tapi di support. | |
| 09.01-09.13 |  | Medium shot | Kamar tidur | - kaos - jaket | Bayu Skak: Wong Jowo seng jarene 40 % penduduk Indonesia iki ayo bersatu awak dewe buktikno bersatu. Angkane wong jowo iki kabehne onok piro, buktikno ayo bersatu. | |
| 09.13-09.18 |  | Medium shot | Kamar tidur | - kaos - jaket | Bayu Skak: Misa e bersatu kabeh iki wedi karo awak dewe, tenan lah.. 40 % hare | |

| | | | | | | |
|-------------|---|-----------------|-------------|-------------------|---|--|
| 09.18-09.19 |  | Medium close up | Kamar tidur | - kaos - jaket | Bayu Skak: yo temenan wedi kabeh tah | |
| 09.19-09.25 |  | Medium shot | Kamar tidur | - kaos - jaket | Bayu Skak: Tapi opo seng kedaden saiki? Dipaedho wawawewe mangkane gak bersatu. Coba lek bersatu. Wahhh | |
| 09.26-09.32 |  | Medium shot | Kamar tidur | - kaos - jaket | Bayu Skak: Pokok e ngono ya intine. Gawe kon kabeh rek, seng gak hobi ngerasani tonggomu.. kon kabeh rek... nguenten pun. | |

| | | | | | | | |
|--|-------------|---|-------------|-------------|-------------------|--|------------------------------|
| | 09.33-09.38 |  | Medium shot | Kamar tidur | - kaos - jaket | Bayu Skak: Wes lah konco- konco. BYEEE | Iringan musik & tepuk tangan |
|--|-------------|---|-------------|-------------|-------------------|--|------------------------------|

